

**SISTEM KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SAPTA
DARMA SERTA RELASINYA DENGAN PENGANUT AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL; STUDI ATAS
PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA DI SANGGAR
CANDI BUSANA KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

Eva Setia Ningrum, S.S, M.Ag

NIM. 14751002

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MARET 2018**

**SISTEM KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SAPTA
DARMA SERTA RELASINYA DENGAN PENGANUT AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL; STUDI ATAS
PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA DI SANGGAR
CANDI BUSANA KOTA MALANG**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada Program Studi Ilmu Agama Islam Pada
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

Oleh:

Eva Setia Ningrum, S.S, M.Ag

NIM. 14751002

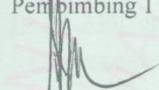


**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MARET 2018**

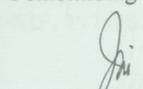
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 1 Desember 2017
Pembimbing I


Dr. H. Roibin, M.HI
NIP: 19710828 199803 2 002

Malang, 1 Desember 2017
Pembimbing II


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 19681218 199903 1 002

Batu, 1 Desember 2017
Mengetahui,
An. Sekretaris Program Magister Studi Ilmu Agama Islam


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji pada tanggal 5 Januari 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Mulvono, M.A Penguji Utama
NIP. 19660626 200501 1 003

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A Ketua
NIP. 19731212 199803 1 001

Dr. H. Roibin M.HI Anggota
NIP. 19710828 199803 2 002

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag Anggota
NIP. 19681218 199903 1 002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Setia Ningrum, S.S, M.Ag
 NIM : 14751002
 Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
 Judul Penelitian : Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi baik sebagian ataupun seluruhnya karya penelitian dan karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi da nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01 Desember 2017



Hormat saya,

Eva Setia Ningrum, S.S; M.Ag

NIM. 14751002

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Sang Revolusioner Akbar Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan dengan segenap cinta dan kasih, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang spesial:

Orang tua penulis:

Kasih sayang yang dicurahkan merupakan cambuk penyemangat dalam setiap langkah yang penulis tempuh hingga saat ini.

Saudara-saudari penulis

Warna yang diberikan dalam hidup penulis seakan tak pernah pudar walaupun dalam angan-angan belaka.

Guru-guru penulis

Tak ada yang lebih berharga melainkan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang telah diberikannya.

Teman, sahabat, dan orang terdekat penulis

Kisah-kisah itu akan selalu terkenang di relung hatiku, dan selalu menjadi kenangan sepanjang masa.

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin. Segala puji hanyalah milik Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya jualah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang.

Allaahumma Shalli 'Alaa Sayyidinaa wa Maulaanaa Muhammad. Sholawat dan iringan salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayyid al-Anbiya’ wa al-Mursaaliin Baginda Nabi Muhammad SAW, manusia sempurna dan peletak pluralitas yang pernah dilahirkan oleh dunia, beserta seluruh keluarga, para sahabat dan siapa saja yang mencintai dan mengikutinya sampai akhir zaman, dan yang telah membimbing kita pada *Addinul Islam* yang diridhoi Allah SWT, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

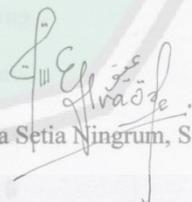
1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas ini.
2. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, MA, selaku ketua jurusan Studi Ilmu Agama Islam – Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Roibin, M.HI, selaku dekan fakultas syariah sekaligus sebagai dosen pembimbing pertama yang telah membantu memperlancar dalam tesis ini.
5. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, petunjuk , dan saran dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati hingga terselesaikan tesis ini.
6. Bapak Andik Heru Darpito, selaku ketua Penganut Ajaran Kerokhanian “Sapta Darma” Kota Malang.
7. Pengurus Penganut Ajaran Kerokhanian “Sapta Darma” yang ada di kota Malang (Bu Yuni Astria, Bapak Fanadi, dan Bapak Mulyono).
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amal baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis bermohon kepada Allah SWT semoga segala kebaikan mereka dijadikan sebagai amal ibadah yang diterima oleh-Nya, dan karya ini akan bermanfaat adanya.

Malang, 01 Desember 2017

Penulis


(Eva Setia Ningrum, S.S)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	d	ع	=	'	ه	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُؤ = û

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Motto	xvi
Abstrak Bahasa Indonesia	xvii
Abstrak Bahasa Inggris	xviii
Abstrak Bahasa Arab	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Masalah	9
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik.....	18
1. Sistem Religi Dalam Perspektif Kebudayaan.....	18
2. Kejawen Sebagai Pandangan Hidup dan Religi Masyarakat Jawa.....	21
3. Kepercayaan dan Kebatinan.....	22
4. Ritual Dalam Religi	27
5. Pengaruh Agama Islam Terhadap Perkembangan Aliran Kepercayaan	28
B. Kerangka Teori (Landasan Teori)	30
C. Mistisisme-Tasawuf dan Esoterisme dalam Islam	34
D. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Latar Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data	52

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian.....	53
B. Gambaran Umum Ajaran Sapta Darma.....	54
1. Sejarah Berdirinya Sapta Darma	54
2. Sanggar Candi Busono Sebagai Tempat Ibadah Warga Sapta Darma Kota Malang	55
3. Keanggotaan Penganut Ajaran Sapta Darma	56
4. Simbol Ajaran Sapta Darma	57
5. Tujuan, Fungsi, Tugas, dan Kelembagaan Persada.....	59
C. Temuan Penelitian.....	62
1.1 Sistem Kepercayaan Ajaran Sapta Darma	62
1.2 Praktik Keagamaan Sapta Darma.....	67
2. Relasi Penganut Ajaran Sapta Darma dengan	

Penganut Agama lain.....	71
--------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Hubungan Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial.....	84
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR RUJUKAN	xx
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu	13



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Komponen Sistem Religi dalam Kebudayaan	20
2.2 Kerangka Berpikir	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Lambang Kerohanian Sapta Darma	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Ritual Sujud, Tempat Ibadah, dan Kegiatan lainnya.....	96
2. Daftar Sanggar di Setiap Kecamatan Kota Malang...	99
3. Data Keanggotaan Penganut Sapta Darma.....	100
4. Susunan Pengurus Persada Kota Malang.....	106
5. Susunan Pengurus Persada Kecaamatan Blimbing....	107
6. Susunan Pengurus Persada Kecamatan Kedungkandang	108
7. Susunan Pengurus Persada Kecamatan Lowokwaru...	109
8. Susunan Pengurus Persada Kecamatan Klojen.....	110
9. Susunan Pengurus Persada Kecamatan Sukun.....	111
10. Susunan Tiga Lembaga Kerohanian Sapta Darma.....	112
11. Daftar informan	114
12. Daftar Pedoman Wawancara	117
13. Daftar Riwayat Hidup	120

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

(Q.S. Al-Hud: 118)

‘Cogito ergo sum’

“Saya berfikir karena itu Saya ada”

“They start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied”.

(Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas).

ABSTRAK

Ningrum, Eva Setia. 2017. Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Roibin, M.HI, (2) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Kata kunci: Sistem Kepercayaan, Praktik Keagamaan, Sapta Darma.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Dalam hal ini masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa masih banyak yang menganut pada Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu “Sapta Darma”. Ajaran ini hadir tidak sebagai agama, seperti halnya agama-agama besar yang ada di Indonesia, namun ajaran ini hadir sebagai ajaran kerohanian untuk menghapus takhayul yang ada, dan keberadaan ajaran kerohanian Sapta Darma ini seakan telah menjadi aset nilai budaya bangsa.

Penelitian ini dilaksanakan di area Kota Malang, yang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Klojen, dan Kecamatan Sukun. Tujuan penelitian ini diantaranya: (1) Menjelaskan tentang sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma kota Malang dalam perspektif teori konstruksi sosial, dan (2) menjelaskan relasi dari penganut ajaran Sapta Darma dengan penganut agama lain. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis (empiris deskriptif).

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan hasil konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Konsep konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses obyektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma.

Hasil penelitian menunjukkan tentang adanya ritual yang dilaksanakan oleh penganut ajaran Sapta Darma, antara lain ritual sujud, ritual racut, dan ritual hening. Selain itu ada pula kegiatan berupa sarasehan, dan sanggaran. Dalam hal lain, relasi penganut Sapta Darma dengan penganut agama lain pun dirasa cukup harmonis, tidak ada pertikaian. Adanya wadah forum FKAUB dapat menumbuhkan solidaritas masing-masing agama, menambah kekokohan kerukunan umat beragama, dan mempererat jalinan antar umat beragama.

ABSTRACT

Ningrum, Eva Setia. 2017. *The Implementation of Doctrine and Believing System of Sapta Darma and The Relation of Islamic Religion Perspective of Social Construction Theory; Study of The Adherents of Sapta Darma at Sanggar Candi Busana Malang City*. Thesis, Islamic Studies Program, Postgraduate, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Roibin, M.HI, (2) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Keywords: Believing System, The Implementation of Doctrine, Sapta Darma.

The believing system is very interesting thing to be discussed. In this case is Indonesian peoples's living especially in Java island, there are many people adhere believing system as known as Sapta Darma. This doctrine is not present to be a religion as same as the big six religion in Indonesia. This doctrine present as spiritual learning to erase the superstition and Sapta Darma doctrine has become one of the culture Indonesian asset.

The purposes of this research are: (1) to explain the doctrine and believing system performed by Sapta Darma adherents Malang city on social construction theory perspective, and (2) to explain the relation of the adherents of Sapta Darma and the other religion. The method of research was qualitative research (field research) by using sociological approach (empirical descriptive).

The social construction concept is the understanding and the meaning process that doing by individual toward the environment and outside of them. Religion is an objectivity entity (because it is outside conceptual of human) will through objectivity process such as religion in the norm and text.

The result of the research showed implementation by Sapta Darma Darma adherents, there are sujud ritual, racut ritual, and hening ritual. Beside that, they do activities called sarasehan, and sanggaran. In another matter, the relation of Sapta Darma adherents with other religion is quite, harmonious, no disputes. The presence of FKAUB containers can foster the solidarity of each religion, adding to the solidarity of religious harmony, and strengthening interreligious ties.

ملخص

نينجاروم, عيف ستييا. 2017. نظام الاعتقاد والممارسة الديني في سبتا دارما وتركيباته مع وجهات نظر دينية الإسلامية من منظور نظرية البناء الاجتماعي ؛ دراسة عن التكريس الروحي لسابتا دارما في سانجار كندى بوسانا مالانج ستي . أطروحة, الدراسات الإسلامية, الدراسات العليا, جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مؤدب: (1) الدكتور الحج رييين, الماجستير, (2) الدكتورة الحجة امي سومبوله, الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نظام الاعتقاد ، الممارسة الدينية ، سابتا دارما.

إن نظام الاعتقاد في الدين مثير للاهتمام للغاية. في هذه الحالة لا يزال شعب إندونيسيا ، ولا سيما في جزيرة جافا ، كثيراً ممن يلتزمون بالاعتقادات ضد الله تعالى ، وهم "سابتا دارما". لا توجد هذه العقيدة كدين ، كما هي الديانات الرئيسية في إندونيسيا ، ولكنها موجودة كتدريس روحي للقضاء على الخرافات ، ويبدو أن وجود التدريس الروحي لسابتا دارما قد أصبح رصيذا للقيم الثقافية للبلاد.

تم إجراء هذا البحث في منطقة مدينة مالانج ، ويتكون من خمس مقاطعات فرعية ، ومنطقة بليمينج الفرعية، ومنطقة لوكوارو الفرعية ، ومنطقة كيدونغكاندانغ الفرعية ، ومنطقة كولين الفرعية ، وكايكامان سوكون. الهدف من هذه الدراسة هو: (1) شرح نظام المعتقدات والممارسات الدينية التي قام بها السكان مدينة سابتا دارما مالانج من منظور نظرية البناء الاجتماعي، و (2) شرح علاقة أتباع سابتا دارما مع أتباع دينيين آخرين . طريقة البحث المستخدمة هي نوع البحث النوعي (البحث الميداني)، باستخدام منهج اجتماعي (وصفي تجريبي).

يستخدم هذا البحث نظرية البناء الاجتماعي لرؤية الظاهرة الاجتماعية في هذا المجال. تؤكد نظرية البناء الاجتماعي أن الدين كجزء من الثقافة هو نتاج البناء البشري. هذا يعني أن هناك عملية جدلية بين الناس والدين. مفهوم البناء الاجتماعي هو عملية من المعنى يقوم بها كل فرد إلى البيئة والجوانب خارج نفسه والتي تتكون من عملية التخريج والاستيعاب والتأويل. الدين الذي هو كيان موضوعي (لأنه خارج الذات البشرية) سيختبر عملية الاعتراض وكذلك عندما يكون الدين في النص والقاعدة.

تظهر النتائج أن الطقوس التي تؤديها تعاليم لسابتا دارما من بين أمور أخرى موجود طقوس السجود، طقوس راجوت، والطقوس هينيج او الصامته. بالإضافة إلى ذلك ، هناك أنشطة هما سراسيحيان و سنجاران. في جوانب أخرى ، تعتبر علاقة سابتا دارما مع الأديان الأخرى متناغمة تمامًا، لا نزاعات. إن وجود منتدى "FKAUB" يمكن أن يعزز التضامن بين كل دين ، إضافة إلى تضامن الوثام الديني ، وتعزيز الروابط بين الأديان.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya dianggap bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat¹. Ketika melihat jendela kebudayaan Jawa, ibarat kita masuk ke dalam hutan yang sangat luas dan rimba, dimana merupakan simbol rimbun. Di dalam akan penuh dengan pertanyaan, tantangan, keunikan, sekaligus menjadi daya tarik yang akan /membuat penasaran. Rimba itu sarat dengan nuansa spiritual dan aroma kehidupan ataupun kerokhanian dan kebatinan yang sering kali membuat penasaran.

Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara Pedalaman dan Pesisir Utara. Daerah Jawa Pedalaman sering disebut dengan “kejawen”. Masyarakat Jawa yang ada di daerah pedalaman sangat lekat sekali dengan istilah “ilmu kebatinan”. Ilmu kebatinan memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup menurut pandangan hidup orang Jawa, lazimnya dinamakan “ilmu kesempurnaan Jawa atau jiwa”. Sedangkan masyarakat Jawa yang ada di daerah pesisir utara identik dengan pengaruh Islam yang kuat, sehingga kekhasan yang muncul adalah kebudayaan pesisir yang lekat dengan hal-hal keagamaan seperti halnya pesantren dan banyaknya tempat-tempat ibadah.

Masyarakat Jawa sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia tampak memiliki sikap hidup yang memegang teguh pada kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, hal tersebut tercermin pada masyarakat Jawa di Kota Malang. Masyarakat percaya bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal

¹ Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya, 2003), hal.88

ini terdapat dalam bentuk Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dimanifestasikan dalam laku spiritual dan laku ritual yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang berketuhanan. Masuknya agama Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam membawa perkembangan lebih lanjut ke Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penganut ajaran-ajaran kebatinan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan pewaris utama dari religi asli Jawa. Sebelum agama-agama formal telah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia masuk ke Nusantara, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada terlebih dahulu. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai perkembangan jaman tetap menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.

Agama-agama negara memang telah masuk dan memberikan pengaruh yang berarti pada religi asli Jawa (terlepas dari banyak sedikitnya masing-masing saling mempengaruhi). Dapat dikatakan bahwa sifat dari religi asli Jawa memang terbuka, mudah untuk dimasuki oleh nilai-nilai dari luar, sejauh nilai-nilai luar itu cocok dan mau beradaptasi dengan religi Jawa. Di pihak lain, dikatakan bahwa agama-agama negara dari luar yang datang ke wilayah orang Jawa juga adalah agama-agama yang memiliki unsur-unsur terbuka untuk dimasuki, dipengaruhi, dan diolah oleh spiritualisme Jawa. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang sinkretisme religiusitas masyarakat Jawa yaitu abangan, santri, maupun priyayi dalam bukunya yang ternama *The Religion of Java*.

Ada beberapa macam kepercayaan, kerokhanian dan kebatinan yang berada dan berkembang dalam masyarakat Jawa yaitu: Sapta Darma, Aliran Kebatinan Perjalanan, Paguyuban Sumarah, Susila Budi Dharma (Subud), Ajaran Bratakeswara, Ajaran Pangestu, Golongan Si Raja Batak, Kaharingan Dayak Maanyaan, Kepercayaan Adat Musi, Persatuan Warga Theosofi Indonesia, Budi Luhur, Ilmu Sejati, Adari, Agama Sunda, Patuntung, Toani Tolotang, Aliran-

aliran Dajjal, serta aliran kebatinan yang lain.² Salah satunya adalah ajaran kerokhanian Sapta Darma yang berkembang di Malang yaitu sebuah ajaran yang mengajarkan tujuh kebaikan. Kerohanian sapta Darma hendak menuju *hayuning buana / memayu-mayu bagya bawana*, yakni membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, mempertebal kepercayaan melatih kesempurnaan, sujud, mendidik warga bertindak suci dan jujur, mengendalikan nafsu, budi dan bekerja menuju kearah keluruhan budi dan keutamaan. Menurut Panuntun Agung Sri Pawenang (pimpinan utama wanita dan pertama di daerah Yogyakarta), dalam sinopsis spiritual Sapta Darma menyebutkan:

“Timbulnya kerohanian ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, diterimakan ajarannya kepada Panuntun Agung Sri Gautama yang bernama asli Hardjosapuro pada tanggal 27 Desember 1952. Beliau kelahiran Pare, Kediri pada tahun 1950 dan lulusan Sekolah Rakyat kelas V, maka dengan demikian bangsa Indonesia telah mempunyai lagi salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga bangsa Indonesia dapat memperoleh tambahan penguat mental dalam ikut serta mengisi lembaran sejarah bangsa dalam bidang mental *investmen*”³.

Ada beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu tidak menginginkan keberadaanya bahkan menghalangi legalitasnya karena menganggap penganut ajaran Sapta Darma adalah penganut aliran sesat. Benarkah demikian ataukah kurangnya pemahaman dari beberapa kelompok masyarakat terhadap laku yang dilaksanakan oleh pengikut aliran ini?. Seakan dimata mereka ajaran ini tidak ada ruang sedikit pun, tidak memiliki atau diberi wadah yang cukup. Atau mereka memandang secara agama, ritual, dan ajaran-ajarannya,

² Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa Syaodih*, (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah-Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2008), hal.140

³ Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia; Peran Polisi, Bakorpakem, dan Pola Penanggulangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.82

kepercayaan ini tidak banyak melahirkan mafsadah-mafsadah terhadap masyarakat, dan herannya ajaran ini dapat tumbuh kembang di kota Malang.⁴

Sapta Darma memang bukan sebuah agama, meski dalam beberapa buku tentang aliran kepercayaan dan kebatinan menyebutkan Sapta Darma adalah agama, namun warga Sapta Darma menyebutkan sebagai kepercayaan (kerokhanian). Pemakaian istilah “agama” bagi Sapta Darma terlalu berat dirasakan. Sapta Darma adalah ajaran yang mengajarkan tentang budi luhur manusia dan membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup baik mental maupun spiritual. Kepercayaan lokal ini pun banyak diwarnai pengaruh animisme / dinamisme yang dengan kata lain identik dengan “kebatinan”. Ajaran ini adalah ajaran yang bertujuan untuk lebih mengenal sang pencipta dan usaha untuk lebih dekat dengannya.

Bagi warga Sapta Darma adalah suatu kewajiban bagi mereka untuk melestarikan budaya Jawa, bahkan mereka menganggap ajaran-ajaran Sapta Darma yang masih ada hingga sekarang adalah ajaran asli orang Jawa, sehingga wajib untuk dijaga keasliannya. Penghayat atau warga Sapta Darma kota Malang juga menganggap ajaran Sapta Darma tepat untuk mereka karena ajarannya sesuai dengan hati nurani mereka. Dalam hidup bermasyarakat warga Sapta Darma kota Malang sangat menjunjung tinggi *tepa selira* yaitu adanya sifat toleransi dan saling menghargai terhadap tetangga ataupun masyarakat disekitar mereka sehingga ada rasa saling menjaga perasaan, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada termasuk dalam perbedaan keyakinan atau kepercayaan.

Setiap anggota Sapta Darma juga selalu mengamalkan “*wewarah pitu*” dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti yang diajarkan oleh Sri Gutama Sang Panuntun Agung. Tujuh kewajiban tersebut meliputi kewajiban yang bersifat vertikal dan horizontal. Kewajiban vertikal adalah kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa, atau Allah Hyang Maha Esa. Kewajiban Horizontal adalah kewajiban hidup manusia berhubungan dengan

⁴ Wawancara kepada Bu Ita seorang penjaga Sanggar Candi Busana Kota Malang, pada 17 November 2016.

negara⁵. Kerohanian Sapta Darma mempunyai kewajiban yang utama disamping kewajiban lain yang biasa disebut amal suci Sapta Darma. Setiap warga Sapta Darma diwajibkan menjalankan dua darma hidup, yaitu darma hidup rohani dan darma hidup jasmani.

Tentang kelahiran ajaran ini dijelaskan oleh H. Hadiwiyono dalam Injil dan kebatinan menyebutkan:⁶

“Ajaran Sapta Darma diwahyukan kepada pendirinya tanggal 27 Desember 1952 mulai jam 1 malam, dikala itu usia beliau 42 tahun. Pada waktu itu pula sekonyong-konyong bapak Hardjosapuro digerakkan seluruh tubuhnya yang sekarang dijadikan pedoman bagi persujudan Sapta Darma. Gerakan sujud langsung mengdadap itu berlangsung hingga jam 5 pagi. Keesokan harinya, beliau mengunjungi teman-temannya dengan maksud menceritakan pengalamannya itu, dengan tiba-tiba orang itu digerakkan tubuhnya sama dengan yang dialami Hardjosapuro malam lalu. Kejadian yang demikian terjadi berulang kali setiap mengunjungi temannya, sehingga ada 6 orang mengalami mukjizat yang sama.”

Ajaran-ajarannya kemudian dihimpun dalam sebuah buku kecil berjudul “Wewarah Agama Sapta Darma”. Ketika Sidang Umum MPR 1978 memutuskan bahwa aliran kepercayaan bukanlah agama, melainkan hanya merupakan aspek spiritual Jawa, maka nama agama Sapta Darma kemudian diubah menjadi “*Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*”.⁷

Sapta Darma memang memiliki ritual sujud yang sedikitnya dilakukan satu kali dalam sehari, dengan tata acara tersendiri yang berbeda dengan sujud dalam shalat (agama Islam). Menurut Prof.Simuh, Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan kerokhanian yang menekankan latihan persujudan agar setiap penganutnya dapat mencapai *kawaskithan* (kearifan). Karena itu, Sapta Darma mudah menyebar di kalangan masyarakat awam. Selain itu, berbeda dengan aliran Sumarah dan Pangestu dan yang semacamnya yang lebih menekankan aspek mistik, Sapta Darma memiliki kegiatan ritual yang mirip dengan kegiatan ritual agama, yaitu membangun sanggar-sanggar untuk mengadakan persujudan

⁵ Clara, “Sapto Dharmo” dalam *Majalah Rohani No.3 Th.XXXVI/1989*, hal.118

⁶ Nurdjanna, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia; Peran Polisi, Bakorpakem, dan Pola Penanggulangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.82

⁷ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok, Pustaka IIMaN, 2009), hal.254

bersama, juga mengadakan tata cara tersendiri untuk perkawinan dan penguburan, karena itu tak jarang menyulut reaksi kaum agamawan.⁸

Atas pokok-pokok ajaran diatas, Paul Stange mengatakan:

“Seperti Pangestu, Sapta Darma pun memperlihatkan watak sinkretis yang sudah lazim dalam kepercayaan-kepercayaan Jawa. Tampaknya memang ajaran ini belum dapat lepas dari karakter umum yang disebut oleh Capt.R.P. Suyono, yakni “ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran”, meskipun dia terlalu berlebihan ketika menambahkan “dengan pemujaan terhadap kekuatan alam”.⁹

Ajaran sapta Darma tidak mementingkan hal-hal metafisik¹⁰, mereka hanya mengakui dan percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, dan juga mentaati peraturan negara serta melaksanakan undang-undang Negara. Maka boleh dikatakan bahwa ajarannya merupakan ajaran yang sistematis, koreksi terhadap hakikat keberagaman warga Sapta Darma adalah yang perlu dilakukan. Agama menurut kerohanian ini adalah bukan hal yang terpenting lagi bagi kehidupannya, ajaran ini menganggap bahwa agama merupakan penyebab timbulnya semua permasalahan hidup manusia, sebaliknya Sapta Darma membangun rohani yang suci. Itulah sebabnya Sapta Darma mengambil jalan mistik sebagai jalan kerohanian yang bertujuan untuk membina dan membangun jiwa manusia, berusaha untuk meningkatkan keyakinan dan jiwa yang tinggi, serta berusaha mengembalikan manusia sebagai warga negara yang berkemanusiaan dan berketuhanan yang tinggi, sehingga mencapai kesempurnaan batin karena beranggapan bahwa agama-agama yang ada tidak bisa memberi ketenangan jiwa bagi umatnya.

⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, (Yogyakarta: UIP, 1983), hal.187

⁹ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, LKIS, 2007.

¹⁰ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hal.133.

Manusia, dalam kaitannya dengan norma-norma, menyadari bahwa manusia berada dalam jalan yang baik dan mulia. Kebutuhan rohani menyebabkan menimbulkan pertanyaan siapa Tuhan dan siapa manusia di hadapan Tuhan¹¹. Manusia lahir di dunia membawa beban yang sangat berat, sehingga kewajiban di bumi ini adalah menjalankan beban yang diberikan oleh Allah. Untuk meringankan beban itu manusia diperbolehkan memohon kepada Allah dan berdoa dengan tujuan agar manusia menuju pada kemuliaan hidup.

Secara umum orang dapat mengatakan bahwa kerohanian menunjuk pada hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah rohani¹². Manusia mampu mengerjakan hal-hal yang mengatasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang luar biasa atau sakti. Dari hal demikian, kerohanian tidak hanya membatasi pada masalah diluar hidup manusia atau perkara melayang tetapi juga masalah-masalah konkrit, bagaimana manusia berpikir, bersikap, beragama, dan bermasyarakat. Kerohanian adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kebebasan hidup, keringanan hidup karena karena daya Allah dan bagaimana manusia menghayati hidup yang serba terbatas¹³. Usaha manusia dalam menghadapi keterikatan hidup ini tidak menjadikan manusia pasrah pada kehendak Tuhan, tetapi manusia juga diberi oleh Tuhan pikiran dan perasaan, sehingga apa yang dianggap serba terbatas dan terikat menjadi terpecahkan.

Dalam mistik Islam, banyak digambarkan bahwa permbersihan jiwa dari berbagai sifat hewaniyah yaitu sifat yang menjauhkan dari Tuhan, yang tercela juga membersihkannya dari perbuatan dosa, serta membersihkan kalbu dari kesenangan duniawi.¹⁴ Agama Islam sebagai pegangan hidup manusia, sedangkan manusia itu mencari tujuan hidupnya dengan kebaikan, kebenaran, selalu berada di jalan Tuhan. Hal ini telah dibahas dalam kajian agama¹⁵.

¹¹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal.89

¹² Julius Sunarta, Titik Temu Antara Kerohanian dan Budaya Setempat, *dalam majalah Rohani No.3*, Th.XXXVI/1989, hal.97.

¹³ *Ibid*, hal.99

¹⁴ Mir Valiudin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, pentj.Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal.21

¹⁵ Budiono Heru satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2003), hal.62

Berkaitan dengan kebangkitan penghayat kepercayaan, para pakar pemerhati penghayat kepercayaan di Jawa terbelah dalam dua kutub. Ada yang berpendapat bahwa Penghayat Kepercayaan bangkit demi menegakkan identitasnya di tengah dua arus fundamentalisme, yakni fundamentalis agama dan fundamentalis pasar (berkat derasnya arus globalisasi dan modernisasi). Pihak lain mengatakan bahwa Penghayat Kepercayaan muncul sebagai reaksi terhadap berbagai hal, di antaranya reaksi terhadap munculnya fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar (yang sering membonceng pada arus globalisasi/modernisasi) yang telah disebutkan diatas. Penghayat Kepercayaan, tampaknya bangkit karena dua hal (alasan) sekaligus, sebagai penegakan identitas dan sebagai reaksi terhadap fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar.¹⁶

Dari pemaparan diatas peneliti memilih penelitian ini dengan judul “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Lain Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma di kota Malang dalam perspektif teori konstruksi sosial?.
2. Bagaimana relasi penganut ajaran Sapta Darma dengan penganut agama Islam?.

¹⁶ Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Revised Ed.). Yogyakarta: Ampera Utama. 2011.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berdasar pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma kota Malang dalam perspektif teori konstruksi sosial.
2. Menjelaskan relasi dari penganut ajaran Sapta Darma dengan penganut agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik atau akademis,
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah dunia keilmuan terutama dalam kajian sosial budaya keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.
2. Secara praktis
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan menjadi bahan pertimbangan terkait unsur-unsur atau nilai-nilai ajaran yang ada dalam Kerohanian Sapta Darma, pengakuan secara setara oleh negara dan agama, serta kebijakan sehubungan dengan kejawen bagi masyarakat supaya mengetahui bahwa kejawen masih tetap mempertahankan keberadaannya hingga saat ini.

E. Batasan Masalah

Agar dalam penulisan tesis ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan masalah, yaitu: dibatasi menggali data pada Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di lingkup Kota Malang, baik memperoleh data dari pengurus Persada, seperti tuntunan (pimpinan dalam ajaran ini), bendahara, sekretaris, begitu pula pada penganut (anggota) yang lain.

F. Orisinalitas Penelitian

Dari hasil bacaan penulis terhadap beberapa tulisan yang membahas permasalahan yang penulis teliti, penulis tidak menemukan penelitian yang benar-benar sama dengan penelitian yang akan penulis teliti. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir mirip pola-polanya, yaitu antara lain sebagai berikut:

Penelitian (tesis) yang ditulis oleh Muhammad Thobiq dengan judul “Legalitas Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, Studi Kasus Rechtsvacuum di Pengadilan Negeri Temanggung”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa argument hukum rechtsvacuum dan rechtvinding tidak sesuai dengan asas-asas hukum, bahkan bertentangan dengan Undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan sehingga tidak ada kekosongan hukum dalam perkawinan pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Oleh karena itu, izin dispensasi perkawinan tanpa dasar agama batal demi hukum dan berimbas pada legalitas pencatatan perkawinannya juga batal¹⁷.

Kemudian penelitian Suhanah dalam “Dinamika Perkembangan Kepercayaan Samin di Kabupaten Blora, mengutip hasil wawanacaranya dengan Ery Natha, 26 Maret 2011 silam sebagai berikut:¹⁸

“Pada masa pra-kemerdekaan komunitas Samin secara umum tidak memiliki KTP, mereka menganggap KTP itu tidak penting, sebab mereka jarang pergi ke luar desa kecuali hanya ke kebun atau ladang. Setelah kemerdekaan hingga masa orde baru, kalangan muda Samin sudah memilii KTP. Mereka memandang KTP sebagai kartu identitas diri yang penting. Dalam rentang waktu selama itu, identitas KTP diisi agama Islam, padahal mereka itu penganut kepercayaan. Sejak era Reformasi barulah pemerintah Dinas Pariwisata

¹⁷ Muhammad Thobiq dengan judul “*Legalitas Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, Studi Kasus Rechtsvacuum di Pengadilan Negeri Temanggung*”, Tesis Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hal.vii

¹⁸ Suhanah dalam “Dinamika Perkembangan Kepercayaan Samin di Kabupaten Blora”, dalam *Harmoni Jurnal Multicultural & Multireligius* Vol.X, Nomor.3, Juli-September 2011. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I, hal.618-619.

Kebudayaan dan Kependudukan memberikan kebebasan pada masyarakat Samin dalam mengisi identitas keagamaan dalam kartu identitas. Dewasa ini, penganut Samin diperbolehkan mencantumkan identitasnya sebagai agama Islam atau dikosongkan.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Rodlin yang berjudul “Hubungan Negara dengan Arus Utama Islam dan Aliran Minoritas di Indonesia”, menyimpulkan bahwa kelompok Islam radikal seperti FPI, FUI, MMI, menggunakan kekerasan dalam menyikapi persoalan beda pandangan keagamaan. Sedangkan organisasi Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah tidak berdaya dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi antara Islam radikal dan kelompok aliran minoritas. Ia juga menyimpulkan bahwa Negara tidak mengfusikan sebagai fasilitator yang dapat mempengaruhi konflik, akan tetapi Negara justru mengurus atau ikut campur terhadap persoalan keimanan warganya yang itu merupakan privasi warga Negara¹⁹.

Penelitian pada jurnal yang ditulis oleh Nuhriyon M.Nuh dengan judul “Paham Madrais atau Adat Karuhun Urang (Akur) di Cigugur Kuningan, Studi tentang ajaran, pelayanan hak-hak sipil”. Dari penelitian ini diperoleh bahwa pelayanan public hak-hak sipil setelah dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007, tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan. Setiap kelahiran anak-anak anggota AKUR sudah dicatat di catatan sipil, diberi kutipan akta lahir, dan sudah mendapatkan pelayanan kependudukan. Dalam KTP ditulis tanda (-), penulisan tanda tersebut sudah bias membuat hati mereka senang, karena mereka tidak harus menuliskan salah satu agama yang tidak mereka percayai. Mereka berharap agar pada kolom agama dicantumkan kata kepercayaan disamping kata agama,

¹⁹ Ahmad Rodlin, *Hubungan Negara dengan arus Utama Islam dan Aliran Minoritas di Indonesia*, Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010/2011, hal.iv dan 403-405.

sehingga mereka dapat mencantumkan nama kepercayaan mereka sendiri, seperti halnya agama²⁰.

Penelitian disertasi yang ditulis oleh Dr. Hidayat yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Melayu; Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau (2009). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan berlangsung melalui suatu proses yang cukup panjang. Sebelum Islam datang, sistem nilai budaya tradisional Melayu Pelalawan berasaskan pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang sarat bermuatan mitos dan pada pemikiran mendalam berupa konsep-konsep tentang apa yang dipandang penting, berharga dan bernilai dalam hidup. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada semua tindakan manusia Melayu Pelalawan dalam hidupnya. Nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme dan dari pemikiran mendalam tersebut teraktualisasi dalam wujud adat (mores), dan tradisi (folkways).²¹

Sementara itu, Akhmad Kholil dalam penelitiannya Seblang; Slametan Bersih Desa di Desa Olehsari Banyuwangi (2008), menyebutkan bahwa upacara

Seblang di Desa Olehsari diyakini masyarakat sebagai upacara keramat. Hal ini juga bisa diamati dari proses awal dalam penentuan segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku maupun prasarana upacara. Berkaitan dengan pelaku upacara khususnya penari, getaran emosi keramat sangat terasa ketika para dukun dan keluarga seblang serta tokoh masyarakat melakukan dialog dengan orang yang kejinan (kerasukan roh halus).²²

²⁰ Nuhri M.Nuh dengan judul “Paham Madrais atau Adat Karuhun Urang (Akur) di Cigugur Kuningan: Studi tentang Ajaran Pelayanan Hak-hak Sipil”, dalam Harmoni Jurnal Multicultural & Multireligius Vol.X, Nomor.3, Juli-September 2011. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I, hal.558-560.

²¹ Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu; Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I, 2009, hal.307.

²² Akhmad Kholil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.293.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil / temuan	Variabel yang terkait
1.	Muh. Thobiq, 2006.	Legalitas Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, Studi Kasus Rechtsvacuum di Pengadilan Negeri Temanggung.	Hukum rechtsvacuum dan rechtvinding tidak sesuai dengan asas-asas hukum, bahkan bertentangan dengan Undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Oleh karena itu, izin dispensasi perkawinan tanpa dasar agama batal.	Mengenai Sapta Darma, hanya saja dalam penelitian ini fokus pada hukum perkawinan pada penghayat Sapta Darma.
2	Suhanah	Dinamika Perkembangan Kepercayaan Samin di Kabupaten Blora	Menganggap KTP itu tidak penting. Sejak era Reformasi barulah pemerintah Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Kependudukan memberikan kebebasan pada masyarakat Samin dalam mengisi identitas keagamaan dalam kartu identitas. Dewasa ini, penganut Samin diperbolehkan mencantumkan identitasnya sebagai agama Islam atau dikosongkan.	Sama-sama membahas tentang aliran kepercayaan, dan tentang identitas diri sebagai warga negara Indonesia.

3	Ahmad Rodlin, 2011.	Hubungan Negara dengan Arus Utama Islam dan Aliran Minoritas di Indonesia	Kelompok Islam radikal seperti: FPI, FUI, MMI, menggunakan kekerasan dalam menyikapi persoalan beda pandangan keagamaan. Sedangkan organisasi Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah tidak berdaya dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi antara Islam radikal dan kelompok aliran minoritas.	Sama-sama membahas aliran minoritas, hanya saja dalam penelitian ini tentang beda pandangan keagamaan NU dan Muhammadiyah serta kelompok Islam radikal.
4	M.Nuh Nuhrison 2006	Paham Madrais atau Adat Karuhun Urang (Akur) di Cigugur Kuningan, Studi tentang ajaran, pelayanan hak-hak sipil.	Setelah dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan, setiap kelahiran anak-anak anggota AKUR sudah dicatat di catatan sipil, diberi kutipan akta lahir, dan sudah mendapatkan pelayanan. Mereka berharap pada kolom agama dicantumkan kata kepercayaan disamping kata agama, sehingga mereka dapat mencantumkan nama kepercayaan mereka sendiri.	Membahas tentang sistem ajaran suatu kepercayaan, dan tentang pelayanan hak sipil sebagai warga negara Indonesia.
5.	Dr. Hidayat (2009).	Akulturasasi Islam dan Budaya Melayu; Studi	Akulturasasi Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan berlangsung melalui suatu proses yang cukup panjang. Sebelum Islam datang,	Sistem kepercayaan teraktualisasi dalam wujud

		Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau	sistem nilai budaya tradisionalnya berasaskan pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang pada pemikiran mendalam berupa konsep-konsep tentang apa yang dipandang penting, berharga dan bernilai dalam hidup.	adat dan tradisi.
5.	Akhmad Kholil, 2008.	Seblang; Slametan Bersih Desa di Desa Olehsari Banyuwangi	Menyebutkan bahwa upacara Seblang di Desa Olehsari diyakini masyarakat sebagai upacara keramat, bisa diamati dari proses awal dalam penentuan segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku maupun prasarana upacara.	Sistem kepercayaan (terhadap nenek moyang, roh halus, maupun tempat keramat).

Dari beberapa contoh hasil penelitian diatas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan tesis ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada salah satu variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu variabel tentang sistem kepercayaan dan ajarannya.

Perbedaan antara tesis ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan variabel sistem kepercayaan itu sendiri. Pada tesis ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang sistem kepercayaan perspektif teori konstruksi sosial. Pada hasil penelitian sebelumnya, variabel sistem kepercayaan juga digunakan bersama variabel lain untuk mengungkapkan hubungan antara variabel sistem kepercayaan dengan variabel lainnya, baik sebagai variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*).

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tesis ini dengan hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran/ deskriptif variabel itu sendiri (variabel sistem kepercayaan) beserta

dengan indikator-indikatornya, maka penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang semestinya terjadi pada kehidupan masyarakat, khususnya pada warga Sapta Darma Kota Malang.

G. Definisi Istilah

1. Ritual

Merupakan hal-hal yang bersifat upacara, perlambangan dari struktur kedudukan. Upacara ritual merupakan titik kritis dalam kehidupan individual dari ayunan sampai liang lahat.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan satu keyakinan pada sesuatu hingga mengakibatkan penyembahan kepada Tuhan, roh atau lainnya, atau suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

3. Kebatinan

Dalam hal diri manusia, bathin digunakan untuk menggambarkan sisi jiwa atau nafsunya, sedangkan lahir merujuk kepada tubuh yang tampak atau bagian luar.

4. Sapta Darma

Salah satu aliran besar kejawen pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro. *Sapta Darma* diambil dari bahasa Jawa, yang artinya tujuh kewajiban suci.

5. Kejawen

Kepercayaan yang dipegang oleh orang-orang yang tinggal di Pulau Jawa. Secara umum, kejawen tidak hanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga terhadap seni budaya, tradisi atau ritual, sikap, serta filosofi orang Jawa. Intinya ajarannya manunggaling kawulo gusti, yaitu menyatu dengan Tuhan.

H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penelitian ini berjudul “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang”. Untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima (V) bab, dengan sistematika sebagai berikut: bagian awal skripsi tentang halaman sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar singkat teknis dan tanda (bila ada), daftar tabel (bila ada), daftar gambar (bila ada), daftar lampiran. Bagian pokok terdiri dari :

- a. Bab I Pendahuluan: persoalan-persoalan yang terkait dengan arah dan acuan penulisan tesis, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.
- b. Bab II Kajian Pustaka: perspektif teoritik, kerangka teori, kajian teori dalam Islam, dan kerangka berpikir, serta lembaga organisasinya.
- c. Bab III Metodologi Penelitian: menguraikan tentang dasar penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, validitas data, teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur kegiatan penelitian dan model analisis data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi tentang pelaporan hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian (kondisi geografis, administrasi, pendidikan, kehidupan beragama dan mata pencaharian) dan pembahasannya mengkaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan sebelumnya.
- e. Bab V Penutup: kesimpulan dan saran

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Sistem Religi Dalam Perspektif Kebudayaan

Sistem religi atau sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal. Istilah cultural universal menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, artinya dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Menurut C.Kluckohn, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi transportasi, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan/ sistem organisasi (sistem kekerabatan, organisasi, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak/ tari, dan sebagainya).
- f. Sistem Pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan)²³.

Sistem religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan di dunia. E.B Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat²⁴. Sedangkan Koentjaraningrat didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu²⁵.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal.154

²⁴ *Ibid*, hal.154

²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), hal.19

Talcott Parson dan A.L Kroeber membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu²⁶:

- a. Ideas, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan berkaitan menjadi suatu sistem (cultural system). Keberadaan kebudayaan ini ada pada alam pikiran warga masyarakat, namun dapat pula berupa tulisan-tulisan serta karangan-karangan.
- b. Activities, yaitu berupa aktifitas yang berpola dalam suatu masyarakat, wujud kebudayaan ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
- c. Artifacts, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia, wujudnya berupa kebudayaan nyata, tampak fisiknya, karena merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Agama atau religi yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan wujud kebudayaan. Dalam wujud *ideas*, sistem religi mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, surga, neraka, dan sebagainya. Dalam wujud *activities*, wujudnya berupa upacara-upacara, selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud *artifacts*, yaitu berupa benda-benda suci dan benda-benda yang bersifat religius.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa religi terbagi kedalam lima unsur, yang terdiri dari²⁷:

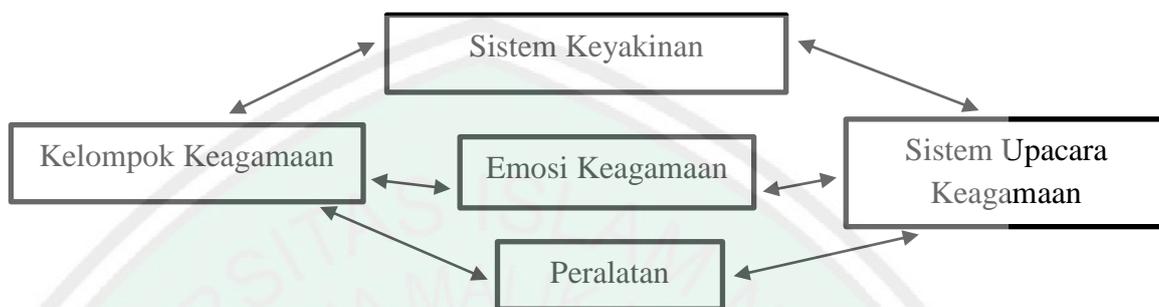
- a. Emosi keagamaan, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku religi itu yang menyebabkan timbulnya sifat keramat dan perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat.
- b. Sistem kepercayaan, merupakan keyakinan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam ghaib, hidup, dan maut.
- c. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan kepercayaan sistem tersebut.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.186

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rajawali Press. 2002), hal.201-202

- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan social yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi, berikut sistem upacara keagamaanya.
- e. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaanya.

Kelima komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut²⁸:



Bagan 2.1 : lima komponen sistem religi dalam kebudayaan

Jadi, kejawen merupakan wujud dari kebudayaan Jawa yang hingga sekarang masih menjaga keberlangsungannya. Himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sapta Darma) kota Malang masih meyakini ajaran-ajaran Jawa yang diwujudkan dengan mengamalkan falsafah-falsafah Jawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti *tresno maring sesamaning urip* yaitu cinta kasih kepada semua makhluk hidup. Selain mengamalkan falsafah-falsafah Jawa, Sapta Darma juga melakukan ritual-ritual tertentu sebagai wujud syukur atas kehidupan dan sebagai penghormatan terhadap Hyang Maha Kuasa.

²⁸ *Ibid*, hal.203

2. Kejawen sebagai Pandangan Hidup dan Religi Masyarakat Jawa

Ciri khas utama kejawen adalah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan Budha, namun pengaruh antara agama Islam dan Kristen Nampak pula. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan *sinkretisme*. Bahkan oleh Sujatmo dikatakan bahwa ciri paling utama budaya kejawen adalah sifatnya yang religius. Orang Jawa pada umumnya percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa²⁹.

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa sendiri adalah bahwa mereka religius dan ber-Tuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka, dan keberagaman ini semakin berkualitas dengan adanya agama-agama besar, seperti agama Islam, Hindu, Budha, Protestan, dan Katholik ke Jawa³⁰.

Kejawen juga menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa, sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam mistisme pada hakikatnya itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam perspektif mitologi wayang atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Di dalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada sesama individu, dilakukan pada lingkungan alam, dan lingkungan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dalam pada itu, manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan

²⁹ Sujatmo, hal.42

³⁰ Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.85

manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia, yaitu orang tua yang harus dihormati melalui pola *ngawula*, *ngabekti*, dan *ngluhurake* tanpa batas waktu.

3. Kepercayaan dan Kebatinan

a. Tentang Kepercayaan

Mr. Wongsonegoro berpendapat bahwa aliran kepercayaan adalah semua pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (supernatural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alam³¹. Mantan Presiden Soeharto pun mendefinisikan bahwa aliran kepercayaan adalah keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa diluar agama atau tidak termasuk kedalam agama³².

Dalam kepercayaan kejawen klasik apa yang disebut “leluhur” adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat. Pada hakekatnya “leluhur” ini adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah, namun mereka masih dianggap sebagai persona-persona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat sampai berbentuk seperti sekarang ini dan seterusnya. Leluhur itu dipercayai telah menjadi arwah yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan Yang Maha Luhur.³³

³¹ *Ibid*, hal 34

³² Prof.Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hal 1.

³³ Muhammad, Damami. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), hal.59.

Konsepsi dasar Jawa mengenai dunia gaib (dunia yang tak tampak) didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berfikir yang berkepribadian yang mempunyai kehendak sendiri. Roh-roh yang disembah oleh orang Jawa pada umumnya disebut Hyang yang artinya “Tuhan”. Tuhan dalam bahasa Jawa terkadang dinamakan Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Orang Jawa menganggap bahwa setiap desa mempunyai roh pelindung sendiri yang tinggal dalam sebatang pohon maupun tempat-tempat yang di anggap sakral.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, yaitu wujud dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti. Manusia biasanya tidak mempunyai gambaran yang tegas tentang wujud, ciri-ciri sifat dan kepribadian ruh-ruh dalam dunia gaib. Ruh-ruh itu biasanya tidak menjadi peranan utama dalam dongeng-dongeng mitologi atau menjadi bahan bagi seni patung, seni ukir, dan seni gambar ruh-ruh itu dianggap menepati alam sekitar tinggal manusia.

Orang Jawa menganggap kesaktian merupakan suatu energi yang kuat dan dapat mengeluarkan panas, cahaya, atau kilat. Kesaktian itu bisa berada di berbagai bagian tertentu dari tubuh manusia, seperti kepala (terutama rambut dan mata), alat kelamin, kuku, air liur, keringat dan air mani. *Kasekten* juga mungkin ada dalam tubuh binatang, terutama binatang yang besar, perkasa, atau yang aneh bentuknya, seperti harimau, gajah putih, kera putih, ayam sabungan, burung elang, kura-kura putih dan sebagainya. Namun, *kasekten* pada umumnya ada dalam benda-benda suci, terutama benda-benda pusaka.

Dalam slametan orang Jawa, bukan minta kesenangan atau tambah kekayaan melainkan semata-mata agar jangan terjadi apa-apa yang dapat membingungkan. Slametan yang dilakukan oleh penduduk desa untuk menghormati roh-roh pelindung yang terkenal dimasyarakat adalah sedekah bumi.³⁴

³⁴ Yana MH, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Absolut, 2010) hal.116-117.

b. Tentang Kebatinan

Menurut sejarah perkembangan dan kehidupan *aliran kebatinan*, jumlah dan macamnya terkadang bertambah atau bisa jadi berkurang. Masing-masing aliran mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, nampaknya sulit untuk memberikan suatu definisi atau batasan yang dapat mencakup semua aliran dengan sempurna. Pengertian harfiah memberikan, namun belum menggambarkan pengertian terminologi yang total. Aliran kebatinan dapat disebut juga sebagai aliran kepercayaan, aliran kerohanian, kejiwaan, atau kejawen, dan lain sebagainya.

Aliran kebatinan adalah aliran yang mengeluarkan kekuatan kebatinan dalam diri manusia. "*batin*" artinya dalam hati ; mendapat awalan "*ke*" dan akhiran "*an*" berarti keadaan batin; segala sesuatu yang tercantum dalam hati orang. *Ilmu batin* artinya pengetahuan yang bertalian dengan jiwa, mistik, dan lain-lain. Secara harfiah aliran kebatinan dapat diartikan haluan pendapat tentang keyakinan terhadap keterangan agama, sedang aliran kebatinan berarti haluan pendapat tentang sesuatu yang tercantum dalam hati orang atau haluan pendapat tentang pengetahuan yang bertalian dengan jiwa dan mistik.

Makna kata "*aliran*" berarti haluan pendapat (pandangan hidup, politik) yang timbul dari suatu paham³⁵, sedangkan "*kepercayaan*" dari asal kata "*percaya*" mendapat awalan *ke* dan akhiran "*an*" artinya iman, keyakinan, hal menganggap bahwa sesuatu itu benar³⁶. Percaya berarti membenarkan suatu keterangan dari keterangan yang bermacam-macam yaitu keterangan umum, keterangan ilmiah, keterangan falsafi, dan keterangan agama. Jadi, aliran kepercayaan adalah suatu aliran yang berkaitan dengan alam ghaib yang tidak bisa diakali oleh manusia.

³⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta, 1952), hal 75.

³⁶ *Ibid*, hal 532

Menurut Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) di Solo tahun 1956 menyatakan bahwa aliran kebatinan adalah sumber azas sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup³⁷. Rahmat Subagya mendefinisikan aliran kebatinan adalah segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya bathin manusia³⁸. Sumantri Mertodipuro mendefinisikan kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan kebatinan memperkembangkan *inner reality*, kenyataan rohani³⁹.

Menurut Hamka, kebatinan itu berasal dari bahasa Arab “*batin*”, sebagai lawan dari kata “*dzahir*” (lahir). Batin yang berarti “yang didalam”, sedangkan “*dzahir*” yang berarti yang diluar. Kata batin dipakai sebagai sesuatu yang ada dalam diri kita yakni jiwa atau nafsu. Menurut Hamka, kata kebatinan mungkin terambil dari nama suatu golongan (pecahan yang mulanya timbul dalam Islam namun kemudian keluar dari garis aslinya), yakni golongan “batiniah”. Golongan batiniah merupakan suatu aliran Islam yang mementingkan urusan batin. Mereka memberi arti Al-quran tidak secara harfiah melainkan secara simbolik, begitu juga terhadap ayat-ayatnya, lain dari yang umum⁴⁰. Menurut Selo Soemardjan, kebatinan adalah usaha untuk menempatkan diri dari tempat sewajarnya ditengah-tengah masyarakat di dunia ini dan dalam hubungannya dengan Tuhan.⁴¹

³⁷ Sufaat M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang,1985),hal 9.

³⁸ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2002), hal 15.

³⁹ *Ibid*, hal 21

⁴⁰ Seno Harbangan Siagian, *Agama-agama di Indonesia*,(Semarang: Satya Wacana, 1993), hal.41

⁴¹ *Ibid*, hal.42

c. Sifat-sifat Kebatinan⁴²

Djojodiguno menyebutkan bahwa kebatinan itu mengandung 5 unsur, yaitu:

1. Sifat batin, yang digunakan sebagai sifat keunggulan pada kekuatan lahir dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. Orang kebatinan meremehkan segala pendapat duniawi yang sering kali mementingkan kedudukan dan peranan manusia yang sebenarnya tidak berarti.
2. Sifat rasa atau pengalaman rohani yang bersifat subyektif, merupakan reaksi atau tradisi kehidupan agama di Negara kita dimana orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Terhadap reaksi itu maka mereka melatih diri untuk menyiapkan manusia menerima wahyu sendiri, mendengar suara hati.
3. Sifat keaslian, dalam menghadapi pengaruh asing tersebut diatas, maka kebatinan membangkitkan hasrat untuk memperkembangkan kaslian. Kebatinan mengutamakan bahasa dan tradisi suku untuk melawan Indonesianisasi.
4. Hubungan erat antar warga, mereka bersatu karena merupakan bersatu karena merupakan hubungan satu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan di dalam beberapa tingkat kesatuan orang yang mempunyai pandangan hidup yang sama, diperkuat oleh pertemuan-pertemuan berkala. Akhirnya kesatuan masing-masing dengan Dia (*Jumbuhing Kawula Gusti*) yang disembah, kepada siapa jiwa seseorang akan meleburkan diri.
5. Faktor akhlak sosial, karena banyaknya kasus kemerosotan moral yang menggambarkan seolah-olah moral dan kaidah etik tidak lagi diindahkan masyarakat, maka timbullah protes dikalangan kebatinan Diserukan agar manusia kembali kepada kesusilaan dengan semboyan budi luhur dan *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

⁴² *Ibid*, hal.47-48

d. Klasifikasi Kebatinan⁴³

Djojodiguno menggolongkan kebatinan menjadi 4, yaitu:

1. Aliran okkultis, yang mengutamakan daya-daya gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia.
2. Aliran mistik, yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama masih hidup di dunia ini.
3. Aliran teosofis, yang berniat menembus rahasia “*sankan paran dumadi*” (asal tujuan makhluk hidup).
4. Aliran etnis, yang berhasrat memperkembangkan budi luhur serta berusaha membangun masyarakat yang dijiwai oleh nilai etnik tinggi.

4. Ritual Dalam Religi

Sistem religi dalam suatu masyarakat dapat terlihat dalam upacara keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan tertentu disebut upacara keagamaan atau religious ceremony, atau rites. Sistem upacara atau ritus/ ritual adalah agama dalam praktek, dan doa serta persembahan sesajian yang merupakan bentuk-bentuk ritual yang umum⁴⁴. Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan⁴⁵. Sedangkan menurut Evan Pritchard, bahwa suatu ritual adalah bagian dari kebudayaan dimana seseorang dilahirkan, dan karenanya ritus itu meresap kedalam dirinya dari luar, sebagaimana bagian ritus lain dari kebudayaannya, dan itu merupakan karya masyarakat bukan dari emosi atau pikiran individu⁴⁶.

Adanya upacara keagamaan yang dijalankan menjelaskan bahwa manusia dalam mengatasi masalah serius yang dapat menimbulkan kegelisahan, berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supranatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, dan ini merupakan gejala agama yang

⁴³ Subagya, hal.39

⁴⁴ William A.Havilland, *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hal.192

⁴⁵ Budiono Heru Satoto, hal.25

⁴⁶ Evans E.E Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hal.60

utama atau “agama” sebagai perbuatan (religion action). Menurut Havilland⁴⁷, upacara keagamaan mempunyai fungsi yang utama yaitu untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas. Inilah yang merupakan nilai agama untuk menghadapi hidup.

5. Pengaruh Agama Islam Terhadap Perkembangan Aliran Kepercayaan

Sewaktu kerajaan Majapahit mengalami kemerosotan dan perpecahan, pada abad ke-15 pengaruh agama Islam dibawa oleh pedagang Parsi atau Gujarat dari India Selatan. Dibawah pemerintahan Demak, agama Islam berkembang dengan pesat di Indonesia. Tentang pengaruh agama Islam terhadap perkembangan aliran kepercayaan di Indonesia oleh Koentjaraningrat dalam buku “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”, dikemukakan sebagai berikut:

Mudah kita mengerti pada waktu itu bagaimana agama Islam ke negara-negara pantai mengandung banyak unsur-unsur mistik. Dalam hubungan itulah kita dapat memahami pelajaran-pelajaran Islam. Agama Islam seperti itulah kemudian disebarkan oleh penyiar-penyiar yang didalam folklore orang Jawa disebut sebagai Wali dan didalam kepercayaan rakyat disebut sebagai Orang Keramat.

Daerah-daerah yang belum tebal terpengaruh agama Hindu, agama Islam mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap pengaruh kehidupan penduduk yang bersangkutan. Demikian kuat pengaruh Islam seperti Aceh, Banten, Sumatra Barat, pantai utara Jawa, Sulawesi Selatan, dan di Negara-negara pantai lainnya di Indonesia. Sebaliknya di daerah yang pengaruh Hindunya masih kuat telah berkembang menjadi corak kepercayaan tersendiri. Tradisi animisme terbukti sebelumnya kian mampu menyerap kedalam unsur-unsur dari Hindu, demikian pula terhadap unsur-unsur Islam yang datang belakangan. Jadi, sekarang ini kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya telah terjadi perpaduan yang seimbang antara unsur-unsur animisme atau dinamisme. Islam dan Hindu yang menjadi sinkretisme, dasar yang merupakan tradisi rakyat di desa maupun di kota.

⁴⁷ William A.Havilland, hal.197

Kepercayaan mereka itu lebih dikenal dengan sebutan agama Jawa atau Kejawen. Tradisi ini terutama terdiri dari pesta ritual yang disebut selamatan, suatu kompleks kepercayaan akan roh yang luas dan berbelit-belit juga terdapat praktik-praktik penyembuhan, ilmu sihir, dan kekuatan ghaib.⁴⁸

Kepercayaan Kejawen menumbuhkan adanya tradisi religius, abangan, santri, dan priayi di kalangan masyarakat Jawa. tentang penggolongan masyarakat ini Clifford Geertz dalam bukunya “Abangan, Santri, dan Priayi dalam Masyarakat Jawa”, menyebutkan:

Demikian juga penggolongan penduduk menurut pandangan mereka, menurut kepercayaan keagamaan, prefensi etnis dan ideologis politis mereka, menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan moral kebudayaan Jawa, tiga tipe kebudayaan ini adalah santri, abangan, dan priayi.

Secara umum kemudian diketahui dari penggolongan tersebut bahwa yang menganut ajaran Islam secara taat disebut dalam bahasa Jawa orang Islam santri yang rajin melaksanakan peribadatan sembahyang (shalat), puasa, haji, juga termasuk kegiatan berorganisasi social sebagai bagian integral dari praktik Islam. Abangan merupakan tradisi keagamaan yang dipengaruhi cara pesta keagamaan dengan bentuk-bentuk selamatan dan kepercayaan kepada makhluk halus, praktik pengobatan, sihir atau magis. Sedangkan priayi adalah golongan yang akar-akarnya dipengaruhi oleh Kraton Hindu Jawa pada masa sebelum colonial yang diistilahkan dari kalangan otokrasi secara turun-temurun, juga dari pejabat sipil yang digaji dalam cara keagamaan memelihara dan mengembangkan etika kraton yang sangat halus. Hal itu sering dimunculkan dalam bentuk tarian, sandiwara, music, dan sastra mistik Hindu dan Budha.

⁴⁸ IGM Nurdjanna, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia; Peran Polisi, Bakorpakem, dan Pola Penanggulangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hal.92

B. Kerangka Teori (Landasan Teori)

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaitkan dengan paradigma definisi sosial⁴⁹. Dalam hal ini Weber menyebutkan, yaitu segala upaya memahami secara lebih mendalam terhadap realitas sosial. Dalam definisi sosial, manusia merupakan makhluk yang aktif dan kreatif yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Bukan dunia social yang membentuk pribadinya, melainkan kepribadiannyalah yang membentuk dan menentukan dunia social.

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri pada pengalaman manusia yang ditengahi oleh penafsiran, segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi essensial.⁵⁰

Pendekatan fenomenologi menurut Mariasusai Dhavamony dalam kajian keagamaan perspektif fenomenologi menyebutkan, bahwa:⁵¹

- a. Fakta keagamaan merupakan dialektika antara subyektifisme, karenanya fenomena keagamaan mencerminkan keadaan mental dari manusia religius. Fakta ini sekaligus bersifat obyektif karena kebenarannya dapat dibuktikan oleh pengamat independen.
- b. Untuk mengungkap fakta keagamaan yang bersifat subyektif ini, obyektifitas diperlukan dengan cara menyingkirkan dengan segala jenis subyektifitas pengkaji dan membiarkan fakta keagamaan berbicara untuk dirinya. Menurut Mariasusai, seorang fenomolog harus membedakan antara tugas dan menerangkan makna fenomena keagamaan tersebut sebagai bagian dari suatu

⁴⁹ Paradigma definisi sosial disebut juga sebagai paradigm naturalistic, karena aliran-aliran yang mencakup dalam paradigm ini adalah: fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodologi. Paradigma naturalistic (definisi soaial) bertujuan untuk memahami makna perilaku, symbol-simbol, dan fenomena-fenomena. Lihat Imam Suprayogo & Tobrini, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal.93.

⁵⁰ Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.45

⁵¹ Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, Penerjemah Kelompok Studi Agama Driyakara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.33-34.

kepercayaan tertentu. Fenomolog tidak bertugas untuk menilai dasar di atas nama kepercayaan pada agama mempunyai validitas obyektif.

- c. Seorang fenomolog mencari makna hakiki dari fenomena keagamaan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata dan tanda-tanda), serta tingkah laku yang ekspresif.

Pendekatan fenomologis merupakan obyek penelitian yang didekati dengan hal-hal yang empirik. Fenomologis juga berusaha memahami arti agama dipergunakan untuk membandingkan interpretasi dalam memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius, sedangkan asumsi-asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia yang mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam hal tertentu. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam. Sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertiannya yang khas, atau mencoba untuk menangkap dan menginterpretasikan setiap pola perjumpaan manusia dengan yang suci dan ajarannya.⁵²

Kemudian diimbangi dengan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh. Menurutnya multikulturalisme yaitu satu kumpulan tentang keyakinan dan praktik-praktik yang dijalankan oleh satu kelompok masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta mengorganisasikan kehidupan individual dan kolektif mereka. Bhikhu Parekh menggunakan istilah keanekaragaman untuk merujuk pada perbedaan yang diperoleh secara kultural, oleh karena itu multikulturalisme yaitu keanekaragaman atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural.⁵³

⁵² *Ibid*, hal. 42-43.

⁵³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj.IMPULSE, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal.15.

Menurutnya manusia merupakan makhluk kodrati sekaligus kultural. Semua manusia memiliki identitas kemanusiaan umum, akan tetapi berada pada tingkah yang dimediasikan secara kultural. Manusia mempunyai persamaan sekaligus perbedaan⁵⁴. Dalam hal ini Bhikhu Parekh mengajukan kesetaraan dalam masyarakat multikultural.

Menurutnya pula kesetaraan yakni melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda, dan memperlakukan manusia secara setara untuk menuntut kita mempertimbangkan kesamaan serta keberbedaan. Ketika perbedaan tidak relevan, kesetaraan akan menghasilkan perlakuan yang seragam atau identik perbedaan-perbedaan tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda. Hak-hak yang setara bukan berarti hak-hak yang identik, bagi individu dengan latar belakang budaya dan kebutuhan yang berbeda mungkin memerlukan hak-hak yang berbeda untuk menikmati isi dari hak-hak tersebut. Kesetaraan atas penghormatan melibatkan tidak saja penolakan atas keberbedaan yang tidak relevan⁵⁵.

Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger, ia berasumsi bahwa realitas dan pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Dalam teori ini, Berger hendak membenarkan yang dikatakan oleh Durkheim bahwa masyarakat merupakan realitas obyektif dan sebagai realitas subyektif seperti apa yang dikatakan oleh Weber. Sebagai realitas obyektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berbeda dengannya. Sedangkan sebagai realitas subyektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan, dengan kata lain bahwa individu adalah produk dari masyarakat, dan masyarakat merupakan produk individu. Dalam hal ini terjadi proses dialektika dalam masyarakat. Proses dialektika tersebut terdiri atas tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi⁵⁶.

⁵⁴ *Ibid*, hal.317.

⁵⁵ *Ibid*, hal 318-319

⁵⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal.4.

Peter L. Berger juga melihat fenomena agama sebagai realitas sosial. Bagi Berger, agama bisa menjadi jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri kedalam realitas. Dengan demikian, agama juga berarti tatanan manusia yang diproyeksikan dalam totalitas kedirian⁵⁷.

Teori dari Peter L. Berger ini, bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan untuk menganalisis keadaan social tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, khususnya pada ajaran Kerohanian Sapta Darma.

Ada gagasan lain mengatakan bahwa sosiologi agama memiliki tiga kelemahan utama. *Pertama*, sosiologi agama tidak lagi peranan atau tidak lagi mengambil peranan dalam sebagian besar perdebatan teoritis sosiologi agama. Dengan ungkapan lain, sosiologi agama hanyalah menjadi “peran figuran” dalam perdebatan.⁵⁸ *Kedua*, sosiologi modern terlalu terfokus pada subyektifitas pelaku social yang nampak dalam analisa mereka tentang keyakinan religius, pandangan hidup, pendefinisian realitas yang lain. Menurutnya, perhatian yang terpusat pada subyektifitas individual ini memiliki dampak-dampak tertentu dalam kaitan dengan kajian sosiologi agama. Agama hanyalah tercurah pada dimensi kognitif tindakan religius, dan karenanya ritual dan praktek religius diletakkan pada tempat kedua. *Terakhir*, sosiologi agama selama ini hanya memfokuskan pada fakta empiris yang sempit. Mereka hanya memberikan porsi yang tidak berimbang terhadap realitas yang lain, dengan ungkapan yang lebih tegas, Bryan S. Turner mengatakan, bahwa sosiologi agama adalah Kristianitas.⁵⁹ Ketiga hal inilah yang sejatinya menjadi gugatannya dalam ranah sosiologi agama.

⁵⁷ *Ibid*, hal.35.

⁵⁸ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, “Terj.”, Inyik Ridwan Munzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 14.

⁵⁹ *Ibid*, hal.17.

C. Mistisisme-Tasawuf dan Esoterisme dalam Islam

1. Mistisisme Tasawuf Islam

Di dalam tradisi sufisme yang merepresentasikan mistisisme Islam esensi jalan sufistik yang ditempuh para salik/penempuh jalan spiritual adalah perasaan dekat dengan Tuhan. Perasaan ini diungkapkan dalam perasaan sufi akan kehadiran Tuhan di mana pun dan kapan pun. Kehadiran Tuhan dirasakan baik di dalam dirinya maupun di alam yang mengelilinginya. Pandangan para sufi yang merepresentasikan pelaku mistik di dalam Islam menggambarkan Tuhan sebagai suatu prinsip yang menyeluruh dan amat paripurna. Dari sudut pandang ruang dan waktu, Tuhan merupakan yang awal dan yang akhir. Tuhan merupakan merupakan asal sekaligus muara tempat kembali segala yang ada. Tuhan juga merupakan yang dzhahir sekaligus yang bathin, yang imanen sekaligus transenden. Realitas ini didasarkan pada Q.S al-Hadid (57) ayat 3: “Dia-lah yang Awal dan Yang Akhir, yang Lahir dan yang Bathin.”⁶⁰

Di dalam Islam, untuk menuju kebersatuan dengan Tuhan, sang penempuh jalan spiritual harus jalan panjang yang terdiri dari banyak stasiun (*al-maqamat*) dan beragam keadaan mental (*al-hal*). Stasiun-stasiun dimaksud adalah tobat, zuhud, sabar tawakkal, dan ridha. Sedang keadaan mental mencakup *khauf* (takut), *tawaddhu'* (rendah diri), taqwa, *uns* (rasa berteman), *wajd* (gembira), dan *syukr* (syukur). Maqamat dicapai oleh ikhtiar manusia, sedangkan hal merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Berbeda dengan maqam, hal bersifat sementara, datang dan pergi. Menempuh maqam dan hal guna mencapai kebersatuan dengan Sang Ilahi juga bukan perkara mudah. Sang penempuh jalan spiritual harus konsisten dan sungguh-sungguh dalam menjalankan laku spiritualnya.⁶¹

⁶⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Tasawuf dalam Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), hal.198-199

⁶¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 75-77.

Sementara itu menurut at-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh Sururin, pengalaman mistik memiliki lima karakteristik yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Karakteristik-karakteristik itu adalah:⁶²

- a. Peningkatan moral. Setiap tasawuf atau mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk merealisasikan nilai-nilai itu.
- b. Pemenuhan *fana* (sirna) dalam realitas mutlak. Yang dimaksud *fana* yaitu, bahwa dengan latihan fisik serta psikis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu. Di mana dia sudah tidak lagi merasakan adanya diri ataupun kekuatannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas tertinggi.
- c. Pengetahuan intuitif langsung, yaitu metode pemahaman hakikat realitas di balik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan kasfy atau intuisi, maka dalam kondisi seperti ini dia disebut sebagai sufi ataupun mistikus.
- d. Ketentrangan atau kebahagiaan. Seorang sufi atau mistikus akan tebebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentrangan jiwa, serta kebahagiaan dirinya pun terwujudkan.
- e. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud dengan penggunaan symbol ialah bahwa ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sufi atau mistikus itu biasanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. Kedua, pengertian yang ditimba dari analisis serta pendalaman. Tasawuf atau mistisisme adalah kondisi-kondisi yang khusus, mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dan ia pun bukan kondisi yang sama pada semua orang.

Karakteristik tasawuf yang dikatakan diatas perlu dikemukakan bahwa sebenarnya merupakan ciri-ciri umum yang mencakup segenap bentuk mistisisme, baik yang ada dalam lingkungan Islam maupun non Islam. Ciri-ciri ini hanya dapat diterapkan pada tasawuf dalam bentuknya yang matang dan sempurna. Seperti dikatakan Ibnu Arabi bahwa pengetahuan dalam tasawuf bersifat pasti dan

⁶² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.130

meyakinkan, bukan bersifat spekulatif. Tasawuf merupakan visi langsung terhadap hakikat sesuatu, bukan melalui dalil. Orang yang mendapat pengetahuan ini dianggap berada dalam cahaya Tuhan di jalan yang benar, karena mereka mampu melihat sesuatu langsung dari hakikatnya.

Itu sebabnya tasawuf sukar diungkapkan dengan kata-kata yang mudah dipahami masyarakat awam. Ia merupakan puncak pengalaman perjalanan rohani menuju yang mutlak. Apalagi pengalaman tasawuf ini juga merupakan *mauhibah* (karunia) dari Tuhan setelah seseorang menempuh penyucian rohani itu melalui latihan fisik-psikis yang berat. Akal sama sekali tidak mempunyai peran disini. Dalam konteks inilah, seperti sering dikatakan Ibnu Arabi, tasawuf hanya dikaruniakan Tuhan kepada para nabi dan wali, karena merekalah yang telah mencapai puncak tertinggi proses penyucian rohaninya dalam mendekati diri kepada Tuhan.

Beberapa landasan teologis Islam yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 115: “Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling, disitu (kamu jumpai) wajah Tuhan.” Selanjutnya, Q.S Al-Baqarah ayat 186 : “Jika hamba-hamba-Ku bertanya padamu tentang diri-Ku, Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang memanggil jika ia panggil Aku.” Landasan lainnya, Q.S Qaf ayat 16: “Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darahnya sendiri.” Landasan lainnya adalah hadits Nabi SAW: “Siapa yang kenal pada dirinya, pasti kenal kepada Tuhan,” dan hadits Qudsi : “Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi (*kanz makhfiyy*), kemudian Aku ingin dikenal, maka kciptakanlah makhluk dan mereka pun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.”⁶³

Dengan demikian, pengalaman mistikal memiliki karakteristik yang tidak tunggal dan beragam. Kendati demikian bisa disimpulkan bahwa pengalaman ini sangat bersifat subjektif, tak bisa diukur atau bahkan dijangkau oleh nalar atau pengetahuan diskursif, penempuh jalannya senantiasa merasa dilingkupi oleh

⁶³ Harun Nasution, hal. 69-71. Bandingkan dengan Mulyadhi Kartanegara, *Tasawuf* dalam Pengantar Studi Islam, hal. 197-199. Harta yang tersembunyi (*Kanz makhfiyy*) menjadi basis terlahirnya konsep *tajaliyyat* Tuhan dimana diyakini bahwa alam semesta merupakan manifestasi (*tajaliyyat*) dari sifat-sifat Tuhan sendiri dan memiliki hubungan eksistensi dengan-Nya.

Yang Maha Menyeluruh dan realitas semesta sebagai ekspresi atas eksistensi-Nya. Selain itu, pengalaman mistikal juga merupakan pengalaman yang tak bisa dibahasakan ke dalam narasi kata-kata.

2. Dimensi Esoterisme Dalam Ajaran Islam

Secara etimologis kata *esoteris* berasal dari bahasa Yunani Kuno, artinya merujuk kepada sesuatu yang internal, hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu. Lawan kata dari *eksoteris*.⁶⁴ Menurut Frithjof Schoun, “*eksoteris*” adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama, sedangkan “*esoteris*” adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama.⁶⁵ Dalam penjelasan Schoun, *eksoteris* berada sepenuhnya di dalam Maya, kosmos yang tercipta. Di sisi lain, dalam pandangan *esoterisme*, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.⁶⁶

Kolerasi dua konsep tersebut ibarat dunia bentuk (*a world form*) dalam eksoteris namun ia bersumber pada esensi yang tak berbentuk (*the Formless Essence*) yaitu esoteris. Dalam membangun dikotomi makna tersebut Schoun menjustifikasinya melalui ajaran tasawuf yang mengekspresikan keindahan pandangan metafisika yang terkandung dalam makna *wahdat al-wujûd* Ibn ‘Arabî dan sufi lainnya. Karena Islam merupakan bagian dari Tuhan yang menjadi substansi nisbi. Sudah dijelaskan di atas bahwa dalam realitasnya ada dua hal yang selalu terpisah, antara Tuhan dengan alam, antara Pencipta dan yang dicipta, ruh dan materi, jiwa dan badan, pengetahuan Islam murni (*pure Islamic science*) dan pengetahuan Islam terapan (*applied Islamic science*), pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah, rasional dan spiritual, yang sakral dan yang profan, teosentrisme dan antroposentrisme, pengalaman batin (*inward experience*) dan perilaku eksternal (*outward behaviour*), pengalaman objektif (*objective experience*), pengalaman

⁶⁴ “Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama” dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004, 14-15.

⁶⁵ Frithjof Schoun, *The Transcendent Unity of Religions*, (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), hal.15.

⁶⁶ Adnin Arnis, Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama; dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November, 2004, hal.16.

subjektif (*subjective experience*),⁶⁷ insider dan outsider dan sebagainya. Keduanya terpisah secara ontologis. Antara jiwa dan zat (*mind and matter*), seakan-akan antara keduanya tidak dapat disatukan. Tetapi idealnya, keduanya harus dipertemukan dengan membandingkan atau mempertemukan keduanya untuk kemudian diperoleh suatu pemaknaan yang baru, terutama dalam melakukan kajian Islam eksoteris dan esoteris. Seorang sejarawan, Arnold Toynbee, mengatakan bahwa modernitas telah dimulai menjelang akhir abad ke-15 M, ketika orang Barat tidak lagi mengingat peran Tuhan dalam kehidupan dunia. Tentu hal ini berdampak pada krisis spiritualitas, karena manusia modern lebih mengedepankan aspek rasionalitas daripada aspek-aspek metafisis dan eskatologis.

Sayyid Hussein an-Nasr, cendekiawan muslim asal negara Iran mengatakan bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah dimensi yang dalam dan *esoteris* dari Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari al-Quran dan hadits serta perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Adapun syariat adalah dimensi luar ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan bagi setiap muslim agar pendekatan dirinya kepada Allah SWT menjadi sempurna lahir dan batin.⁶⁸

Pengamalan dimensi hakikat dan syariat secara seimbang merupakan keharusan bagi setiap muslim agar pendekatan dirinya kepada Allah SWT menjadi sempurna lahir dan batin. Islam memberikan tempat bagi penghayatan keagamaan secara *eksoterik* (lahiriah/syariat) dan *esoteris* (batiniah/hakikat), tanpa menekankan pada salah satu dimensi. Pemberian tekanan pada salah satu dimensi bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan (adil). Hal demikian lebih jauh akan membawa kepincangan dalam kehidupan. Penekanan penghayatan pada dimensi *eksoterik* akan membuat Islam tereduksi menjadi aturan fikih yang bersifat formalistis dan kering dari nilai-nilai kerohanian. Sebaliknya, penekanan pada dimensi *esoteris* akan membuat kaum

⁶⁷ Frederick J. Streng, *Understanding Religious Life*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1985), hal. 1-2.

⁶⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), hal.306.

muslim dapat keluar dari garis kebenaran, karena tidak memperhatikan aturan yang telah ditentukan. Hubungan antara dimensi *eksoterik* dan *esoteris* ini biasa diumpamakan oleh kaum sufi dengan dengan hubungan antara jasad dan jiwa pada manusia. Jasad tidak dapat hidup tanpa jiwa, sebaliknya jiwa tidak dapat ditemukan wujudnya tanpa jasad. Dengan demikian, syariat Islam akan menjadi hidup dengan jiwa tasawuf. Tasawuf akan meniupkan jiwa esoterisnya pada segenap aspek ajaran Islam, baik aspek ritual maupun sosial.

Relasi antara pengetahuan Islam eksoteris dan esoteris, ada teori dari Nasr tentang *rim* (lingkaran) dan *axis* (poros). Ia menyatakan bahwa hakikat (realitas) dunia ini terdiri dari dua aspek: *al-zahir* (lahir, *outward*) dan *al-batin* (batin, *inward*), ini sesuai dengan sifat Tuhan di dalam al-Qur'an. Ia menyebut diri-Nya sebagai *al-zahir dan al-batin*. Dalam kerangka ini, bentuk lahiriah benda-benda tidaklah ilusi belaka, mereka mempunyai hakikat pada level mereka sendiri. Tetapi, secara langsung menyatakan adanya gerakan ke arah pemisahan dan pengunduran dari prinsip yang berada di pusat yang dapat diidentifikasi sebagai yang batin. Hidup pada tataran lahir berarti sekedar mensyukuri eksistensi, tetapi merasa puas semata-mata dengan yang lahir berarti mengkhianati watak manusia itu sendiri, karena tujuan eksistensi manusia adalah perjalanan dari *outward* ke *inward*, dari pinggiran (*periferi*) lingkaran eksistensi ke pusat *transenden*. Sehingga dengan cara tersebut, makhluk dapat kembali kepada asal muasalnya.⁶⁹

Menurut Nasr, Tuhan telah membantu manusia untuk melakukan perjalanan dari *outward* ke *inward* dengan menurunkan wahyu, dimana wahyu pun dalam Islam mempunyai dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi batin atau *esoterik* ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme.⁷⁰ Dengan demikian, relasi antara *eksoterisme* dan *esoterisme* adalah mempraktikkan *esoterisme* dengan berpijak pada ajaran *eksoterisme*. *Esoterisme* tanpa *eksoterisme* ibarat menanam pohon di awang-awang. Orang bisa melakukan perjalanan menuju

⁶⁹ Seyyed Hosein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: Published by ABC Internation Group, 1975), hal.71.

⁷⁰ *Ibid*, hal.48.

Tuhan hanya sebagai bagian dari kemanusiaan sakral (*ummah*) yang telah dibentuk dan disucikan Tuhan melalui wahyu.⁷¹

Ada juga yang berpendapat bahwa eksoterisme dan esoterisme merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam agama-agama eksoterik bagaikan “badan” dan esoterik bagaikan “hati”, yang titik temu agama-agama bukan berada pada level eksoteris, melainkan pada level esoterik. Agama memiliki dimensi esoterik yang berada di atas dimensi eksoterik, esoterisme menembuh simbol-simbol eksoterisme. Kebenaran eksoteris adalah relatif, yang inti dari eksoteris adalah kepercayaan kepada dogma formalistik dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Sedangkan esoterik merupakan aspek metafisik dan dimensi internal agama, yang tanpa esoterisme agama akan menjadi sekedar aspek-aspek eksternal.⁷²

Ajaran *esoterisme* pada garis besarnya meliputi dua ajaran dasar tentang kesatuan transenden wujud (*wahdah al-wujûd*) dan manusia universal atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Segala kejadian adalah ayat yang memuat nama-nama juga sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai satu-satunya yang ada. Manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi ini yang berkedudukan sentral dan diciptakan dengan maksud supaya ia menunjukkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dengan cara yang menyeluruh dan sadar. Menjadi seorang wali dalam Islam adalah dengan melaksanakan semua kemungkinan dari keadaan manusia menjadi insan kamil, karena insan kamil adalah cermin yang memancarkan semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Melalui *insan kamil* Tuhan merenungi diri-Nya dan segala hal yang telah Ia jelmakan ke dalam wujud.⁷³

⁷¹ Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: George Allen Unwin, 1981), 193.

⁷² Hamid Fahmy Zarkasyi dkk, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: INSISTS, 2013), hal.14-16

⁷³ Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf; Dulu dan Sekarang*, terj. M Thoyibi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),18.

Kemajuan berfikir manusia yang semakin tajam, sehingga agama saat ini hanya dipandang dari sisi lahir (eksoterik) bagi sebagian orang, dan bahkan pada titik ekstrim agama diidentikkan dengan perilaku-perilaku dan simbolitas eksoteris semata, menafikan sisi batin (esoterik) dari agama yang pada dasarnya merupakan jantung atau inti sari dari agama itu sendiri. Banyak manusia menganggap bahwa agama dimasa sekarang ini hanyalah sebagai sebuah identitas, padahal inti dari agama sebenarnya adalah spiritualitas yang letaknya ada pada hati atau batin tersebut malah terlupakan begitu saja, sehingga orang beragama saat ini hanya sebuah status yang tanpa mendapatkan hakikat dari ajaran agama tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Di Indonesia, terdapat ratusan aliran kebatinan atau kepercayaan dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda. Beberapa jelas-jelas sinkretik, yang lainnya bersifat reaktif terhadap ajaran agama tertentu. Namun, biasanya ajaran yang banyak anggotanya lebih menekankan pada cara mencapai keseimbangan hidup dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu. Beberapa aliran dengan anggota besar seperti, Sapta Darma, Padepokan Cakrakembang, Sumarah Purbo, Budi Dharma, Maneges. Aliran yang bersifat reaktif misalnya aliran yang mengikuti ajaran Sabdopalon yang ingin mengembalikan agama orang Jawa kembali ke agama Budha (yang dianggap sebagai agama asli).

Salah satu yang masih bertahan di kota Malang adalah Sapta Darma. Ajaran Sapta Darma merupakan aliran kejawen yang paling banyak anggotanya di kota Malang, sekitar kurang lebih 250 orang. Hal ini dikarenakan Sapta Darma mempunyai ajaran-ajaran yang menarik serta memiliki cara beribadah yang berbeda dengan aliran-aliran kejawen lain ataupun dengan agama lain yang ada di Indonesia (menurut anggotanya).



Bagan 2.2 : Kerangka Berpikir

Dengan melihat bagan tersebut diharapkan dapat memahami kajian materi tentang bagaimana sistem kepercayaan Sapta Darma dari segi nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaannya, serta hal-hal yang menarik dari ajaran tersebut sehingga bisa diterima dan beradaptasi di kota Malang.

Ajaran dalam Kerohanian Sapta Darma seperti ritual sujud, hening, dan racut merupakan serangkaian aktifitas dari nilai-nilai spiritual yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain yang diterapkan dalam kehidupan. Melaksanakan sujud yang sempurna yang merupakan tata cara ritual manusia sujud dengan Hyang Maha Kuasa dengan proses hening yang akan melatih kesabaran diri dan melaksanakan racut yang merupakan perilaku tata rohani manusia untuk mengetahui alam langgeng, yang melatih sowan atau menghadap Hyang Maha Kuasa. Pemahaman terhadap ketiga ritual tersebut yang saling terkait ini menuju pada sebuah proses psikologis para penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma yang mencoba mencari makna yang ada dibalik nilai-nilai spiritual dalam ajaran tersebut. Berkat ritual sujud juga dapat menimbulkan ketentraman hati dalam setiap individu penganutnya, dan dalam proses racut juga dapat lebih memahami hidup yang bersifat fana atau sementara, oleh karena itu sebagai manusia jangan sampai terbelenggu oleh kehidupan dan mempersiapkan diri menuju kelanggengan atau keabadian (akhirat bagi muslim).

Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai ajaran Sapta Darma, diharapkan orang tidak salah persepsi mengenai kejawen khususnya mengenai ajaran Sapta Darma. Hal ini dikarenakan kejawen di masyarakat identik dengan praktik klenik atau dunia mistis yang mengarah pada aliran sesat. Begitu juga ajaran Sapta Darma, banyak orang yang menganggap ajaran ini sesat.

Berbeda dengan agama Islam merupakan agama yang paling sempurna, rahmatan lil ‘alamin. Agama yang mengajarkan akan cinta kedamaian, cinta keindahan, dan luwes (tidak serta merta dalam kekerasan/ekstrim). Dalam hal ini, terdapat hubungan yang terkait antara kepercayaan Jawa “Sapta Darma” dengan Islam, mengadopsi praktik ajaran bercorak Islam, walau memang menyimpang, seperti halnya praktik sujud (dalam menyembah Sang Khaliq), konsep sujud yang sebenarnya lebih populer sebagai bagian dari ibadah shalat dalam agama Islam. Dalam hal ini penganut Sapta Darma tidak bisa menghayati tentang nilai-nilai ke-Islaman, alasan yang mereka utarakan (penganut Sapta Darma) adalah karena merasa terkendala oleh bahasa Arab yang dianggap sangat memberatkan dalam hal peribadatan dan mereka merasa ajaran Sapta Darma lebih bisa mendapat penghayatan dengan menggunakan bahasa yang mereka mengerti yakni bahasa daerah Jawa. Dalam hal ini, kebanyakan dari warga Sapta Darma kota Malang yang mulanya menganut agama Islam kemudian pindah ke ajaran Sapta Darma, salah satunya dengan alasan tersebut (selain ajakan dari orang tua, saudara maupun kerabat). Padahal dalam ajaran Islam, ada beberapa alasan yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan untuk beribadah.

Sebenarnya Islam tidak mengenal istilah kejawen, memang secara bahasa maupun istilah di dalam al-Quran dan Hadits tidak ditemukan penjelasan tentang kejawen. Kejawen dalam Islam adalah wujud *sinkretisasi* yang pada akhirnya menjadi tradisi yang dijalankan oleh orang-orang Jawa hingga saat ini. Dalam Islam, jika budaya itu berlangsung dan melanggar dari sisi tauhid maka menjadi haram, namun sebaliknya jika budaya itu digunakan hanya sebatas praktik muamalah, maka diperbolehkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini didasarkan pada jenis kualitatif, karena jenis kajian ini tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam. Begitu juga karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷⁴

Penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data berupa partisipan observasi dan independen interview sebagai metode pengumpulan data utama. Sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik antara lain mempunyai instrument kunci, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan meaning (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif.⁷⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis (empiris deskriptif)⁷⁶, maksud dari pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang memfokuskan kepada realita empiris yang dipandang sebagai bentuk gejala sosial, dikaitkan pula dengan hubungan sosial keagamaan. Fokus penelitian ini bersifat konkrit dan aktual. Permasalahan yang terjadi terkait ajaran Kerohanian Sapta Darma pada sistem kepercayaannya .

⁷⁴ Robert L. Bodgan and Sari Knoop Biklen, *Qualitatif Research for Educatio; An Introduction the Theory and Methods*, (Bosto: Allyn an Bacon, 1982), hal.2

⁷⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.9

⁷⁶ Cik Hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004), hal.304.

Peneliti merupakan instrument utama yang bergantung pada kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan subjek yang diteliti. Interaksi antara peneliti dengan yang diteliti diusahakan berlangsung secara alamiah, tidak menonjol, tidak dipaksakan. Dalam memahami data yang ditemui di lapangan, peneliti lebih bertumpu pada pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku.⁷⁷

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti juga harus berbaur dan menyatu dengan subjek penelitian (informan), sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara dengan mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Dengan demikian peneliti membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Kota Malang dipilih karena kota ini merupakan kota yang kompleks dengan berbagai macam kehidupannya. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang masuk ke kota Malang menjadikan kota ini bervariasi, baik dari segi kebudayaan maupun keyakinan yang ada di dalamnya. Bahkan kota ini disebut sebagai kota pelajar dan kota kembang.

Dengan keadaan yang seperti itulah menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tentang ritual yang dilaksanakan oleh warga Sapta Darma kota Malang. Keadaan masyarakat kota Malang yang kompleks menjadikan keunikan tersendiri ketika di dalam masyarakat yang sudah maju dan modern seperti Kota Malang

⁷⁷ Robert Bogdan & Steven Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*, Alih Bahasa Arief Furchan, Surabaya, Usaha Nasional.

ternyata masih menyimpan suatu keunikan tersendiri yaitu masih adanya kelompok yang menganut aliran kepercayaan seperti warga Sapta Darma ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data penelitian bisa diperoleh dalam bentuk pengamatan, aktifitas, informasi lisan, dan tulisan hasil wawancara (interview).

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya⁷⁸, seperti hasil wawancara yang berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait, pengamatan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga Sapta Darma kota Malang.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang terdiri dari individu-individu tertentu yang diwawancarai oleh penulis untuk kepentingan penelitian dan yang benar-benar mengetahui objek yang diteliti. Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah penganut Sapta Darma.

2. Informan

Informan atau orang yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dengan membantu penulis untuk bisa menyatu dengan warga Sapta Darma untuk memperoleh informasi mengenai sistem kepercayaan Sapta Darma. Informan dipilih oleh penulis dengan pertimbangan yang paling dekat dengan masyarakat untuk mempermudah penulis menggali informasi pada masyarakat, yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data yang ada dilapangan. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan dari penganut Sapta Darma. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui obyek

⁷⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT.Prasetia Widya Pratama, 2002), hal.56.

yang diteliti, sehingga informan bisa membantu penulis untuk memberi keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal.

b. **Data Sekunder**

Selain sumber data primer juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik⁷⁹. Sumber data tertulis yang didapatkan penulis untuk data tambahan adalah dokumen susunan pengurus warga Sapta Darma kota Malang yang terlampir dalam lampiran, selain itu penulis juga menggunakan dokumen eksternal seperti penelitian (jurnal) dan artikel. Dokumen foto yang penulis gunakan untuk mendukung tulisan ini yaitu foto pribadi yang dihasilkan oleh penulis sendiri pada saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau saat wawancara berlangsung, diantaranya seperti foto proses ritual sujud di Sanggar Candi Busana Arjosari Kota Malang, yang merupakan tempat dilakukannya ritual sujud, foto masyarakat sekitar sanggar, foto semar yang menjadi simbol atau lambang dari penganut ajaran Sapta Darma, foto saat pelaku ritual melakukan ngangsu kaweruh tentang Sapta Darma.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis harus menggunakan metode yang tepat, teknik yang tepat dan pengumpulan data harus relevan. Penelitian ini dilakukan penulis mulai tanggal 17 November 2016 (observasi), dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. **Teknik Observasi**

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses ritual sujud di sanggar Candi Busana, mengamati pelaku ritual pada saat ritual sujud sedang berlangsung maupun pada tahap sebelum

⁷⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal.112.

ritual. Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka penulis menggunakan:

1. Catatan-catatan

Penulis menggunakan catatan-catatan untuk mempermudah mengingat data informasi baik dari subjek maupun dari informan yang berkaitan dengan ritual sujud

2. Alat elektronik (recorder dan kamera)

Untuk mempermudah mengingat data hasil observasi penulis menggunakan bantuan alat elektronik berupa rekaman ataupun kamera pada saat penulis mencari data di lapangan.

3. Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan terhadap Persada yang sedang melakukan ritual dan masyarakat sekitar sanggar dengan cermat.

4. Menambah persepsi atau pengetahuan tentang fungsi ritual sujud.

Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, antara lain fungsi ritual sujud bagi Persada. Observasi yang penulis lakukan adalah sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan ritual sujud bagi Persada kota Malang. Observasi selanjutnya dilakukan dengan cara mengamati keadaan sekitar sanggar serta mengamati aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat kota Malang. Observasi awal oleh peneliti dirasa cukup dan mendapat bekal yang lebih dari cukup, maka data yang diperoleh dari observasi itulah penulis gunakan untuk bekal penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dan percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁸⁰. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara kepada persada.

Untuk menemukan hasil yang berbeda, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur⁸¹. Dalam melakukan wawancara terhadap para interview, peneliti memilih responden yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara⁸².

Wawancara dilakukan secara mendalam atau deep interview sehingga didapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang optimal.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada Persada kota Malang selaku pelaku ritual dan sekaligus penjaga Sanggar Candi Busana.

c. Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong⁸³.

⁸⁰ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.108

⁸¹ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), hal.130

⁸² Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (California: Wadsworth Publishing, 1986), hal.128.

⁸³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2006), hal.135.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, penulis akan mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sebelum ritual dilakukan ataupun pada saat ritual sedang berlangsung yang dilakukan sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam hal observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi, maka diharapkan agar penelitian ini lebih terperinci karena sumber yang akan dicari dalam suatu dokumentasi merupakan sumber penting yang menyangkut.

F. Teknis Analisis Data

Data-data kualitatif yang telah dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang dapat dianalisis dengan berbagai bentuk. Salah satu bentuk analisis data yang digunakan yaitu *content analisis*. Dalam *content analisis* digunakan empat (4) cara antara lain⁸⁴:

a. Pengumpulan data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari mulai pengurus dan penganut Sapta Darma, masyarakat sekitar sanggar. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian tentang fungsi ritual yang terjadi di lapangan.

b. Reduksi Data

Penulis gunakan untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang data fungsi ritual sujud dalam proses pelaksanaan ritual dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik

⁸⁴ Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet.ke-6, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), hal.86-87.

dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan fungsi ritual sujud serta kendala-kendala sujud. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari subjek penelitian dan informan penelitian, penulis pilah-pilih sedemikian rupa, penulis kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan tesis. Setelah penulis melakukan pengelompokan data maka baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian tentang fungsi ritual sujud, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir.

c. Penyajian Data

Mengumpulkan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis kemudian dengan konsep. Data yang diperoleh terkait dengan fungsi ritual sujud bagi warga Sapta Darma.

d. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data penyajian akhir, karena telah

melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan dua cara, yaitu:

1. Triangulasi Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber seperti yang dijelaskan diatas, yang dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Tindakan yang dilakukan penulis antara lain membandingkan hasil pengamatan mengenai fungsi ritual sujud oleh anggota Sapta Darma.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lain.

2. Mengadakan *member check*

Penulis menggunakan teknik *member check* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh penulis, sesuai dengan wawancara yang diberikan penulis dengan cara pengecekan data wawancara dengan warga Sapta Darma. Penulis melakukan pengecekan data wawancara dengan mengulangi pertanyaan dan mengulangi jawaban dari proses ritual. Hasilnya adalah yang diwakili oleh Ibu Ita menjelaskan bahwa ritual sujud sangat sakral bagi seluruh warga Sapta Darma. Karena ritual ini sudah turun temurun dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu. Bagi anggota Sapta Darma, ritual ini difungsikan sebagai pemererat tali persaudaraan antar warga Sapta Darma dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Hyang Maha Esa.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Kota Malang merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya, serta salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduknya. Bersama dengan Kota Batu dan kabupaten Malang, kota Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Sanggar Candi Busana yang merupakan tempat ibadah bagi penganut ajaran Sapta Darma salah satunya berada di Kota Malang di kelurahan Arjosari ini.

Jumlah penduduk Kota Malang 845.973 jiwa (2014), dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0,70% pertahun dari 2010 - 2015, dan 0,63% per tahun dari 2014 hingga tahun 2015. Dengan luas Kota Malang yang mencapai 110,06 km², kepadatan penduduk Kota Malang mencapai 7.800 jiwa/km².

Sebagian besar penduduk Kota Malang berasal dari suku Jawa. Namun, suku Jawa di Malang dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya memiliki temperamen yang sedikit lebih *keras* dan *egaliter*. Salah satu penyebabnya adalah tipologi arek Malang terinspirasi oleh Ken Arok yang diceritakan sebagai raja yang tegas dan lugas meskipun lebih mengarah keras. Terdapat pula sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, Tionghoa, Cina dan lain-lain. Sebagai kota pendidikan, Malang juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri.

Agama mayoritas adalah Islam, diikuti dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu, sisanya adalah penganut kepercayaan. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak zaman kolonial antara lain Masjid Agung Jami Kota Malang (Masjid Agung), Gereja Hati Kudus Yesus, Gereja Katedral Ijen (Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel),

Klenteng Eng An Kiong di Kotalama, Candi Badut di Kecamatan Sukun, dan pura di puncak Buring. Malang juga menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan banyaknya Pesantren, yang terkenal ialah Pondok Pesantren Al Hikam pimpinan KH. Hasyim Muzadi, dan juga adanya pusat pendidikan Kristen berupa Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara, salah satunya adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara yang berdiri di Malang pada 1954.

Masyarakat Kota Malang memang mayoritas beragama Islam, sedangkan yang menganut ajaran kerokhanian Sapta Darma sudah mulai berkembang, bahkan kebanyakan dari penganut kerokhanian ini mulanya beragama Islam. Kemudian semenjak adanya KTP elektrik, penganut kerokhanian ini mencantumkan dengan tanda strip (-), padahal awalnya mengikuti agama formal yang diikuti.⁸⁵

B. Gambaran Umum Ajaran Sapta Darma

1. Sejarah Berdirinya Kerokhanian Sapta Darma

Menurut cerita yang diceritakan oleh Bapak Fanadi yang juga sebagai tuntunan (tokoh/ulama) Sapta Darma wilayah Kecamatan Blimbing, yakni:

“Sapta Darma merupakan ajaran kerohanian yang beberapa penelitian juga menyebutnya dengan aliran kebatinan. Ajaran ini pertama kali di cetuskan oleh Hardjosapoero yang selanjutnya bergelar Penuntun Agung Sri Gutama. Ajaran ini pertama kali berdiri dan berkembang di daerah Mojokuto yang terletak di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1952. Organisasi yang menangani aliran ini bernama Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) yang terbentuk pada tanggal 17 Maret 1986 di Yogyakarta. Kemudian mulai berkembang di wilayah Malang Kabupaten dan Kota sekitar tahun 1959, hingga pada akhirnya pada tanggal 13 Februari 1996 dibangun tempat ibadah bagi penganut ajaran ini bernama Sanggar Candi Busana yang berada di jl.Raden Intan No.Kav.709 Arjosari, Blimbing, Kota Malang.”⁸⁶

⁸⁵ Agus Yuni, wawancara, Malang, 16 September 2017

⁸⁶ Fanadi, wawancara, Malang, 16 September 2017

Kemudian pemaparan dari Ibu Agus Yuni Astria (48 tahun), beliau adalah bendahara Persada kota Malang, sebagai berikut:

“Tidak ada yang tau pasti dari kapan ajaran Sapta Darma masuk wilayah Kota Malang, saya juga gabung ajaran ini bermula dari orang tua saya, saat itu usia saya sekitar 27 tahun dan belum menikah, tetapi tidak didasari atas paksaan dari orang tua saya, melainkan atas kesadaran diri sendiri. Rasanya setelah saya mendengar adanya ajaran Sapta Darma dari orang tua saya tiba-tiba saya tergetar dan tergugah untuk meyakini ajaran ini. Bagi saya tidak penting kapan ajaran ini masuk wilayah Kota Malang, yang penting bagi saya, saya sudah menemukan apa yang saya cari untuk ketenangan hati saya”.⁸⁷

2. Sanggar Candi Busono Sebagai Tempat Ibadah Warga Sapta Darma Kota Malang

Warga Sapta Darma dalam melakukan kegiatan memiliki tempat sendiri, meskipun bisa dilakukan di sanggar atau dilakukan di rumah. Dalam pelaksanaannya Warga Sapta Darma lebih sering melakukan peribadatan di sanggar. Tempat pasujudan warga Sapta Darma disebut "sanggar", dengan seorang tuntunan yang ditunjuk sebagai pemimpin dan bertanggungjawab dalam membina spiritual warga di sanggar tersebut. Warga Sapta Darma mengenal dua nama sanggar yaitu "Sanggar Candi Sapto Renggo" dan "Sanggar Candi Busono". Sanggar Candi Sapto Renggo hanya ada satu di Yogyakarta, adalah pusat kegiatan kerohanian Sapta Darma se-Indonesia. Sanggar Candi Busono adalah sanggar yang tersebar didaerah-daerah.

Pemaparan dari Bapak Mulyadi, beliau adalah tuuntunan di Kecamatan Lowokwaru, sebagai berikut:

“Untuk melakukan aktifitas kerohanian warga Sapta Darma biasanya berkumpul di Sanggar. Tidak hanya untuk sujudan saja, tetapi juga sanggar digunakan untuk berdiskusi dan ceramah tentang apapun mengenai ajaran Sapta Darma.”⁸⁸

⁸⁷ Agus Yuni, wawancara, Malang, 16 September 2017

⁸⁸ Mulyadi, wawanacara, Malang, 27 September 2017

Hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan kerokhanian yang dilakukan tidak terpusat pada tempat atau sanggar yang ada. Kegiatan kerokhanian warga Sapta Darma dapat dilakukan di rumah pribadi dengan berbagai alasan, akan tetapi akan menjadi lebih baik apabila bisa dilakukan di sanggar-sanggar yang ada. Saat ini pun sudah ada beberapa Sanggar Candi Busana yang berdiri di setiap kecamatan Kota Malang, bernama SCB Arjosari, SCB Lowokwaru, SCB Mergosono, SCB Muharto, SCB Sawojajar, SCB Kidul Dalem, serta SCB Bakalan Ketapang.

3. Keanggotaan Penganut Ajaran Sapta Darma

Ajaran kerohanian Sapta Darma di Kota Malang tercatat memiliki anggota sebanyak kurang lebih 200 orang (yang aktif). Di Kecamatan Blimbing penganut warga Sapta Darma tercatat 27 orang, di Kecamatan Lowokwaru penganutnya tercatat 24 orang, di Kecamatan Kedungkandang penganutnya tercatat 43 orang, di Kecamatan Klojen penganutnya tercatat 25 orang, kemudian di Kecamatan Sukun penganutnya tercatat 37 orang. Data tersebut didapat dari arsip yang dimiliki oleh ketua Persada Kota Malang, yakni Bapak Andik Heru Darpito.⁸⁹

Warga Sapta Darma tidak pernah memaksakan ajaran terhadap orang lain. Bagi penganut ajaran Sapta Darma perlu adanya kesadaran secara pribadi dan sesuai dengan keinginannya sendiri, bukan dari paksaan karena penganut ajaran Sapta Darma sangat menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap perbedaan. Untuk menjadi anggota Sapta Darma juga memiliki persyaratan yang salah satunya adalah bersedia mengamalkan wewarah pitu yang menjadi dasar ajaran yang dianut oleh penganut ajaran Sapta Darma. Keanggotaan warga Sapta Darma bisa berakhir apabila anggota meninggal dunia, menyatakan secara tertulis bahwa telah keluar dari keanggotaan ataupun di keluarkan akibat melanggar ajaran-ajaran yang telah diyakininya.⁹⁰

⁸⁹ Arsip dari Bapak Andik Heru Darpito, Malang, 1 Oktober 2017

⁹⁰ Andik Heru Darpito, wawancara, Malang, 1 Oktober 2017

4. Simbol Ajaran Sapta Darma⁹¹

Berikut ini adalah simbol belah ketupat dan makna simbol dari ajaran Sapta Darma:



4.2 Gambar lambang Sapta Darma

Keterangan:

- a. Suatu belah ketupat menggambarkan asal manusia.
- b. Belah ketupat berwarna hijau tua, yang menggambarkan badan jasmani atau raga (*wadah*) manusia.
- c. Belah ketupat yang berwarna hijau muda (*maya*), yang menggambarkan sinar cahaya Allah yaitu hawa atau getaran.
- d. Di dalam belah ketupat terdapat suatu segitiga sama sisi, yang lebih kecil dari empat lingkaran yang terpusat. Ketiga segitiga berwarna putih menggambarkan terjadinya manusia dari Tritunggal yaitu dari bapak (sperma), ibu (telur) dan sinar Allah. Warna putih menggambarkan kesucian lahir batin.

⁹¹ Bapak Fanadi, penjelasan (pengenalan lambang ajaran Sapta Darma yang berbentuk belah ketupat), Malang, 16 September 2017.

- e. Segi tiga kecil itu memiliki sembilan sudut yang menggambarkan sembilan lubang manusia (dua di mata, dua di telinga, dua di hidung, satu di mulut, satu di dubur, dan satu di kelamin).
- f. Lingkaran menggambarkan keadaan manusia yang berubah-ubah (*anyakramanggilingan*), dimana manusia akan kembali ke asalnya, rohani kembali pada Hyang Maha Kuasa untuk mempertanggung jawabkan perbuatan di dunia, sedangkan jasmani kembali ke bumi.
- g. Ada empat lingkaran terpusat dengan warna hitam, merah, kuning dan putih. Hitam menggambarkan hawa hitam yang keluar dari mulut jika orang berkata jahat, merah artinya hawa merah keluar dari telinga jika orang marah, kuning berarti hawa kuning keluar dari mata berarti menginginkan segala sesuatu yang dikehendaki, putih hawa yang suci menggambarkan tindakan yang suci keluar dari hidung.
- h. Lingkaran di pusat warna putih gambar semar, menggambarkan lubang sepuluh ubun-ubun (*budak sinumpet*). Warna putih sebagai Nur Cahaya untuk berhubungan dengan Hyang Maha Suci.
- j. Semar menggenggam tangan kirinya melambangkan ia telah memiliki keluhuran. Semar memakai kelintingan suatu tanda agar orang mendengar bila telah dibunyikan. Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya (sabdanya) selalu suci. Lipatan kainnya lima menunjukkan bahwa semar telah memiliki dan dapat menjalankan lima sifat Allah: Agung, Rokhim, Wasesa, Adil, dan Langgeng.
- k. Tulisan dengan huruf Jawa: nafsu, budi, pekerti, pada hijau dasar maya, memiliki arti memberi petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu dan pekerti yang luhur maupun rendah, atau yang baik maupun yang buruk.
- l. Di dalam belah ketupat terdapat tulisan “Sapta Darma” berarti tujuh kewajiban yang harus dilakukan oleh pengikut Sapta Darma.

5. Tujuan, Fungsi, Tugas Persatuan Warga Sapta Darma, serta Kelembagaannya⁹²

Persatuan Warga Sapta Darma bertujuan melindungi dan menunjang kegiatan warga dalam melaksanakan penghayatan Sapta Darma. Tujuan Kerokhanian ini adalah memayu-hayuning bagya bawana, yang berarti membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng. Sama halnya dengan bangsa Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi cita-cita Bangsa Indonesia. Oleh karena itu warga kerokhanian Sapta Darma menganggap tujuan kerokhanian dan tujuan bangsa Indonesia searah, serasi, selaras, dan seimbang, maka bagi warga kerokhanian ini mutlak untuk ikut serta mewujudkannya.

Adapun fungsi dari Persatuan Warga Sapta Darma adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pelindung dan penunjang kegiatan warganya
- b. Peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran kerokhanian Sapta Darma secara murni dan mutlak.
- c. Peningkatan penghayatan serta pengamalan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
- d. Penyampaian usul dan saran kepada pemerintah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas pokok Persada serta hasil usaha menggali dan melestarikan budaya spiritual bangsa.

Sedangkan tugas pokok dari Persatuan Warga Sapta Darma adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan rasa aman bagi warga dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran kerokhanian Sapta Darma secara murni.
- b. Meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara bagi warga dengan peningkatan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Meningkatkan hubungan baik dengan pemerintah dan lembaga lain di masyarakat yang menunjang kegiatan Persada.

Lembaga Kerokhanian Satpa Darma terdiri dari tiga lembaga, yaitu:⁹³

⁹² Penjelasan dari kitab wewarah pitu ajaran Sapta Darma

1. Lembaga Tuntunan

Lembaga yang berfungsi untuk melakukan pembinaan yang berkaitan dengan Kerokhanian (Kerokhanian Sapta Darma) dan berfungsi sebagai pembina dari Yayasan Srati Darma dan Persada.

2. Organisasi Persada

Persatuan Warga Sapta Darma merupakan Organisasi yang dibentuk berdasarkan UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Tugasnya mengorganisir Warga Kerokhanian Sapta Darma.

3. Yayasan Srati Darma

Yayasan Srati Darma merupakan Lembaga Financial yang berfungsi untuk nyrateni Ajaran Kerokhanian Sapta Darma, yang bertugas membangun dan mengembangkan Sanggar, dan membiayai kegiatan Warga Sapta Darma.

6. Inti Sari Cita-cita Ajaran Sapta Darma⁹⁴

Kerohanian Sapta Darma mempunyai tujuan luhur, yaitu hendak memayuhayuning bagya buwana, yang artinya membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng. Sapta Darma menyimpulkan inti sari dari ajarannya sebagai berikut:

- a. Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa sesungguhnya Tuhan itu Tunggal (Esa), serta memiliki lima sila yang mutlak yaitu Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. Bahwa Allah menguasai alam semesta beserta segala isinya, oleh karena itu manusia wajib mengagungkan asma Allah, serta setia dan tawakkal menjalankan segala perintah-perintah-Nya.
- b. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya manusia pada Hyang Maha Kuasa, mencapai keluhuran budi dengan cara-cara mudah dan sederhana yang dapat dilakukan oleh manusia.
- c. Mendidik manusia untuk bertindak suci dan jujur, mencapai nafsu, serta budi pekerti yang menuju pada keluhuran dan keutamaan untuk bekal hidupnya di dunia dan alam langgeng. Maka kerohanian Sapta Darma

⁹³ Arsip dari ketua Persada Bapak Heru, Malang, 2 Oktober 2017.

⁹⁴ *Ibid*

mendidik warganya menjadi kesatria utama yang penuh kesusilaan, bertabiat, bertindak pengasih dan penyayang, suka menolong siapa saja yang menderita dan kegelapan, dan juga mendidik warganya untuk dapat hidup dengan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri, seperti semboyan Sapta Darma “dimana saja, kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya (baskara)”.

- d. Mengajarkan warganya untuk dapat mengatur hidupnya mengingat hidup manusia di dunia ini adalah rohaniah dan jasmaniah, maka diwaktu siang diwajibkan bekerja demi mencukupi kebutuhan jasmaniah, sedangkan diwaktu malam (waktu senggang) digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohaniah, seperti mengerjakan sujud, untuk berbakti kepada Hyang Maha Kuasa, serta melatih rasa dan sebagainya. Bila kedua hal tersebut dilakukan bersungguh-sungguh dan tertib, pasti akan mencapai luhurnya jasmani dan rohani.
- e. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya, karena dewasa ini sebagian besar bangsa Indonesia masih percaya takhayul dalam alam pikiran atau kebiasaan hidupnya. Kerohanian Sapta Darma mengajarkan kepada manusia untuk mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya, dimana hidupnya ada dalam kekuasaan-Nya.

Maka dari itu, warga Sapta Darma yang telah melakukan sujud serta sungguh-sungguh telah menjalankan mengamalkan isi wewarah tujuh, tidak perlu takut akan hari, bulan, musim (waktu-waktu) tertentu dan sebagainya guna melaksanakan pekerjaannya.

Selain itu, warga Sapta Darma mempunyai semboyan “satria utama yang disayangi serta dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa, dijauhkan dari perbutan dan sikap angkara murka”. Oleh karena itu, warga Sapta Darma bila sungguh-sungguh mencita-citakan dengan menjalankan wewarah / ajaran yang telah diajarkan oleh Panuntun Agung, dan pasti dapat mencapai kesempurnaan pribadi serta kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng.

C. Temuan Penelitian

1.1 Sistem Kepercayaan Ajaran Sapta Darma

Koentjaraningrat menjelaskan tentang berbagai keyakinan, konsep serta pandangan hidup agama jawi/ kejawen. Dalam ajaran Kerohanian Sapta darma juga terdapat beberapa konsep seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, antara lain:⁹⁵

a. Konsep mengenai Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan orang Jawa yang beragama “Agama Jawi” terhadap Tuhan sangatlah mendalam, dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan *Gusti Allah Ingang Maha Kuwaos*. Para penganut agama Jawi dari daerah manapun lebih-lebih daerah pedesaan mempunyai konsep yang sederhana, yaitu Tuhan adalah Sang Maha Pencipta, dan karena itu Dia adalah penyebab segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam donya*), dan hanya ada satu Tuhan (*Ingang Maha Esa*).

Seperti halnya Sapta Darma dalam ajarannya menjelaskan dengan sederhana tentang Tuhan. Dalam Sapta Darma Tuhan disebut dengan “Allah” dan itu diyakini bahwa Tuhan itu ada serta hanya ada satu/ tunggal (Esa). Ajaran Sapta Darma juga menjelaskan bahwa Allah memiliki lima sifat yang mutlak, yaitu: Tuhan Maha Agung, Tuhan Maha Rahim, Tuhan Maha Adil, Tuhan Maha Wasesa dan yang terakhir Tuhan Maha Langgeng. Sifat Allah yang telah di paparkan sedemikian rupa menjadikan manusia wajib untuk menyembah kepada Allah Hyang Maha Menguasai, karena Allah adalah penguasa alam semesta. Berikut ini adalah makna dari kelima sifat mutlak tersebut:

- a. Allah Hyang Maha Agung, yaitu bahwa sifat keagungan Allah tidak ada yang menyerupai (menyamai) di alam semesta ini.
- b. Allah Hyang Maha Rahim, yaitu bahwa sifat belas kasihan Allah tidak ada yang menyamai di alam semesta ini.
- c. Allah Hyang Maha Adil, yaitu bahwa sifat keadilan Allah tidak ada yang menyamai di alam semesta ini.

⁹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), hal.322

- d. Allah Hyang Maha Wasesa, yaitu bahwa kuasa Allah tidak ada yang menyamai dan berarti pula bahwa Allah yang menguasai alam semesta beserta segala isinya di alam semesta ini.
- e. Allah Hyang Maha Langgeng, yaitu bahwa sifat keabdian Allah tidak ada yang menyamai di alam semesta ini.

Pemaparan dari Bu Ita, beliau adalah seorang penjaga Sanggar Candi Busana di Arjosari:

“Manungso iku katon cilik pisan neng ngarepe Gusti Kang Moho Agung lan Rahim, dadine manungso iku kudu sadar diri soko ngendi asale sahinggo ora dadekke awake dewe sok gumedede. Mangkane manungso iku wajib manambah ing Moho Kuoso panguaso alam jagad royo iki”.⁹⁶

Artinya : manusia itu terlihat sangat kecil di hadapan Allah Hyang Maha Agung, jadi manusia harus sadar diri dari mana manusia itu berasal agar tidak menjadi manusia yang sombong. Oleh karena itu, manusia harus selalu menyembah kepada Hyang Maha Kuasa, karena Allah adalah penguasa alam jagad raya ini.

b. Keyakinan akan adanya pembawa wahyu

“Pengikut ajaran Kerohanian Sapta Darma meyakini adanya wahyu yang diturunkan kepada Sri Gutama berbeda dengan agama Islam yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penerima wahyu, pada umumnya warga Sapta Darma tidak mengenal Nabi, karena yang mereka yakini adalah Hardjosapoero-lah yang menjadi penuntun agung, yang mendapatkan wahyu yang diturunkan oleh Allah Hyang Maha Agung lewat Bapak Hardjosapoero yang kemudian mendapat perintah untuk menyebar luaskan ajarannya untuk menuju jalan kebenaran. Bapak Hardjosapoero mendapatkan gelar “Sri Gutama” yang berarti marga utama atau jalan kebenaran yang kemudian gelar tersebut di lengkapi dengan sebutan “penuntun Agung Sri Gutama” yang berarti pemimpin jalan kebenaran.”⁹⁷

⁹⁶ Bu Ita, wawancara saat observasi, Malang, 17 November 2016 di Sanggar Candi Busana Arjosari.

⁹⁷ *Ibid*

Jika dikaitkan antara ajaran agama Islam dengan ajaran Sapta Darma memang terlihat jelas berbeda. Bisa dilihat dari penerima wahyu dan wahyu yang diturunkan berbeda, sehingga ajarannya pun juga berbeda. Ajaran Kerohanian Sapta Darma menyebut Tuhannya dengan Allah Hyang Maha Kuasa sedangkan dalam agama Islam menyebut Tuhan dengan Allah SWT.

c. *Keyakinan Atas Keramat*

Dalam religi Jawa orang keramat yang banyak dikenal adalah Wali Sanga. Mereka adalah tokoh muslim yang menyebarkan ajaran Islam. Wali Sanga masih melekat pada masyarakat karena kisah perjalanannya menyebarkan ajaran Islam telah menjadi legenda bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih mengenang kisah-kisah Wali Sanga dan bahkan sampai sekarang masih banyak yang berziarah ke makam para Wali Sanga.

“Dalam ajaran Sapta Darma orang keramat yang di kenal adalah Sri Pawenang. Sri Pawenang adalah orang yang melanjutkan penyebaran ajaran Sapta Darma setelah sepeninggalnya Sri Gutama Panuntun Agung (Hardjosapuro). Sri Pawenang yang memiliki nama asli Sri Suwartini adalah salah satu lulusan dari Universitas Gajah Mada yang menganut ajaran Sapta Darma dan turut serta melakukan penyebaran ajaran Sapta Darma. Pada Masa kepemimpinan Sri Pawenang inilah ajaran tersebut berkembang menjadi lebih banyak.”⁹⁸

d. *Konsep Kosmogoni dan Kosmologi*

Ajaran Sapta Darma meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Hyang Maha Kuasa. Akan tetapi Sapta Darma tidak membicarakan tentang asal usul terciptanya dunia dan manusia (sebagaimana dalam ajaran Islam).

“Sapta Darma hanya meyakini saja bahwa dunia ini ciptaan Allah Hyang Maha Kuasa. Yang diajarkan dalam Sapta Darma adalah manusia tercipta dari air sari ayah (sperma) dan air sari ibu (sel telur/ovum) yang terkena cahaya Allah, sehingga tercipta manusia.”⁹⁹

Seorang tokoh dari China yakni Sachiko Murata telah menjelaskan tentang konsep dasar pendekatan kosmos atau alam (penjelasan dari alam semesta) yang mirip dengan teori kosmologi dari China “*Yin dan Yang*” dengan mengedepankan konsep *Tajalliyat Ibn ‘Arabi*, dengan memunculkan statemen bahwa semua yang

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Novi, wawancara saat observasi , Malang, 16 November 2016

diciptakan Tuhan di alam semesta ini serba berpasang-pasangan . Pandangan dasar yang beliau gunakan berpangkal dari firman Allah dalam surah adz-dzariyat ayat 49, yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Dalam pemahaman ayat inilah, Sachiko Murata mengaplikasikannya pada penciptaan alam yang serba berpasang-pasangan, seperti diciptakannya langit yang ada di bumi, ada pria-wanita, ada siang-malam, ada baik-buruk, dan segala hal macamnya. Namun, dalam kosmos atau alam tak satu pun dapat dikatakan lengkap dan sempurna tanpa yang lainnya. Dalam tradisi intelektual, berbicara tentang kosmos sama artinya dengan berbicara dengan Tuhan. Pemikiran tentang Tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan dalam al-Quran¹⁰⁰.

e. Keyakinan akan dewa-dewa

“Penganut ajaran Sapta Darma tidak mengenal adanya dewa-dewa. Warga Sapta Darma hanya mengenal adanya Allah Hyang Maha Kuasa. “Dalam ajaran yang kami yakini, kami tidak pernah di ajarkan tentang dewa-dewa. Yang mereka tau dalam ajaran Sapta Darma kami hanya mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa. Lagi pula tidak di benarkan untuk mengakui akan adanya dewa-dewa.”¹⁰¹

Dalam ajaran Sapta Darma tidak pernah diajarkan tentang konsep mengenai dewa-dewa. Ajaran Sapta Darma hanya mengajarkan dan mengenalkan adanya Allah Hyang Maha Kuasa, sehingga hal-hal seperti dewa tidak dikenal dalam ajaran Sapta Darma, begitu juga pada para malaikat, para nabi dan rasul (layaknya agama Islam).

f. Keyakinan Terhadap Kematian dan Alam Baka

Agama Islam memiliki konsep tentang dunia setelah kematian. Orang yang meninggal maka akan ada kehidupan yang dinamakan dunia roh. Dunia roh ini digambarkan sebagai dunia yang dekat dengan Allah, dan ketika orang meninggal kemudian setelah *yaumul hisab*, maka akan ditempatkan di surga atau

¹⁰⁰ Sachiko Murata, *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam, Diterjemahkan dari The Tao of Islam: A source book on Gender Relationship in Islamic Thought*, Penerjemah Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, (Bandung: Mizan, 2002), hal.30-31

¹⁰¹ *Opcit.*wawancara bu Ita

neraka tergantung amal perbuatannya di dunia. Hal ini berbeda dengan apa yang diajarkan pada ajaran Sapta Darma.

“Dalam ajaran Sapta Darma tidak membahas konsep surga dan neraka. Warga Sapta Darma menganggap konsep surga dan neraka hanyalah penciptaan manusia saja agar manusia berbuat baik ketika di dunia. Warga Sapta Darma dipersilahkan untuk melihat sendiri apa yang dinamakan surga dan neraka melalui racut (*mati sakjroning urip*). Penganut ajaran Sapta Darma percaya bahwa setelah meninggal, roh mereka akan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa, oleh karena itu penganut ajaran Sapta Darma selalu berbuat baik agar ketika meninggal dan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa dalam keadaan suci sama ketika manusia dilahirkan yang terlahir dengan kondisi suci. “Manusia terlahir karena cahaya Allah, dan saat lahir kita terlahir dengan kondisi suci. Maka jika manusia mau kembali ke Allah Hyang Maha Kuasa dengan keadaan suci maka harus berbuat baik karena kami meyakini bahwa kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah kita meninggal dan kembali ke Allah.”¹⁰²

Dalam ajaran yang diajarkan oleh Sapta Darma, warga Sapta darma lebih mementingkan keselamatan duniawi karena menurut penganut ajaran Sapta Darma ketika mereka selamat di dunia maka kehidupan selanjutnya juga akan mengikuti.

h. Kepercayaan terhadap roh, jin, setan dan raksasa

“Roh, jin, setan dan raksasa pada umumnya dianggap jahat. Secara khusus mereka di anggap setan atau dhemit, sedangkan raksasa disebut denawa (krama) atau buto (ngoko). Orang Jawa banyak mengenal roh jahat dari pada roh baik, tetapi mengenai pendapat-pendapat tersebut, salah satu tujuan Sapta Darma adalah memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk. Oleh sebab itu, warga Sapta Darma tidak dibenarkan mengagungkan serta meminta pertolongan kepada roh penasaran, seperti jin, setan (dhemit), raksasa dan sebagainya.”¹⁰³

i. Keyakinan terhadap kesaktian

“Penganut ajaran Sapta Darma tidak mempercayai hal-hal yang bersifat seperti itu karena ajaran dalam Sapta Darma selalu mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa dan bagi mereka manusia adalah makhluk paling tinggi martabatnya, oleh karena itu manusia di larang keras mengagungkan batu, kayu, serta mengeramatkan segala hasil karya manusia. Pada dasarnya ajaran Sapta Darma bertujuan

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Siswo, wawancara, Malang, 16 November 2016

untuk mengembalikan manusia menuju ke jalan kebenaran. Rasa saling menghormati antar umat beragama merupakan modal terbesar yang dimiliki oleh penganut ajaran Sapta Darma. Sesuai dengan tuntunan Sri Pawenang yang menyatakan bahwa tidak dibenarkan memaksa orang untuk memeluk keyakinan ajaran Sapta Drama dan melakukan sujud.”¹⁰⁴

Penganut ajaran Sapta Darma di Kota Malang saat ini masih menjadi kaum minoritas. Warga Sapta Darma sering mendapat tanggapan, bahkan cibiran yang menyatakan bahwa ajaran yang dianut sesat, klenik, animisme dan lain sebagainya, padahal yang terjadi di lapangan sama sekali berbeda dengan apa yang di bicarakan. Pada kenyataannya penganut Ajaran Sapta Darma adalah Ajaran yang mengenal ke Esa-an Tuhan dan meyakini bahwa mereka dekat dengan Tuhan. Diri manusia yang terlahir dengan sempurna merupakan hal yang mahal harganya. Mahal dalam artian tubuh manusia tidak dapat dijual dengan harga berapapun. Karena manusia mutlak ciptaan Tuhan dan hanya pemberian Tuhan, sehingga tidak bisa diperjual belikan.

j. Keyakinan terhadap roh nenek moyang dan roh penjaga

“Ajaran Sapta darma tidak mempercayai takhayul atau semua hal yang mengajarkan tentang roh-roh nenek moyang. Masyarakat penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma meyakini ketika manusia meninggal maka rohnya akan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa dan tidak ada yang lain. Oleh karena itu Warga Sapta Darma tidak pernah meminta pertolongan kepada Roh nenek moyang atau makhluk halus untuk memenuhi keinginannya. Warga Sapta Darma juga tidak mengenal adanya perhitungan hari baik atau perhitungan lain, karenanya tidak ada hari pantangan atau larangan apapun untuk memulai suatu pekerjaan kapan pun itu.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Darman, wawancara, 16 November 2016

1.2 Praktik Keagamaan Sapta Darma

a. Ritual Sujud Warga¹⁰⁶

“Warga Sapta Darma diwajibkan sujud dalam sehari semalam (24 jam) sedikit-dikitnya sekali tindakan dalam sehari. Lebih dari itu lebih baik, dengan pengertian bahwa yang penting bukan banyak kalinya manusia melakukan sujud tetapi kesungguhan sujudnya (emating sujud). Bila sujud dilakukan di sanggar, dapat dilakukan bersama–sama dengan tuntunan. Sujud dapat dilakukan sewaktu-waktu, akan tetapi akan menjadi lebih baik jika di tentukan waktunya.”

Tahap pertama:

“Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memulai dengan sikap duduk. Duduk tegak menghadap ke timur (timur/kawitan/asal), artinya di waktu sujud manusia harus menyadari/mengetahui asalnya. Laki-laki duduk bersila jajar kaki kanan di depan kaki kiri, sedangkan perempuan bertimpu atau diperkenankan juga mengambil sikap duduk seenaknya asal tidak meninggalkan kesusilaan sikap duduk dan mengganggu jalannya getaran rasa.”

Tahap kedua:

“Bagian yang ke dua yaitu tangan bersidakep, yang kanan didepannya yang kiri. Menentramkan badan, mata melihat ke depan ke satu titik yang terletak satu meter di tanah tepat didepannya. Kepala dan punggung (tulang belakang) segaris lurus. Posisi merasa tenang dan tenteram, serta adanya getaran (hawa) dalam tubuh yang berjalan merambat dari bawah ke atas. Getaran rasa tersebut harus merambat ke atas sampai dikepala, karenanya lalu mata terpejam dengan sendirinya. Tanda pada ujung lidah terasa dingin seperti kena angin (jawa = pating trecep) dan keluar air liurnya terus ditelan, lalu mengucap dalam batin: *Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil.*”

Tahap ketiga:

“Tahapan berikutnya ketika kepala sudah terasa berat, tanda bahwa rasa telah berkumpul di kepala. Rasa berat menjadikan badan tergoyang dengan sendirinya. Kemudian di mulai dengan merasakan jalannya air sari yang ada di tulang ekor (Jawa :brutu atau silit kodok). Jalannya air sari merambat halus sekali, naik seolah-olah mendorong tubuh membungkuk ke muka. Proses terjadinya pembungkukan badan harus diikuti terus, (bukan karena kemauan tapi karena rasa) sampai dahi menyentuh tanah/tikar. Tubuh manusia akan berada pada posisi membungkuk dan dahi menyentuh tanah dan dengan keadaan membungkuk inilah dalam batin mengucap: “*Hyang Maha Suci, Sujud Hyang Maha Kuasa*” (sampai 3 kali).”

¹⁰⁶ Mulyono, wawancara, Malang, 7 Oktober 2017

Selanjutnya:

“Bacaan atau doa yang diucapkan menandakan sujud telah selesai dan kepala diangkat perlahan-lahan, hingga badan dalam sikap duduk tegak lagi seperti semula. Prosesi yang dilakukan Warga Sapta Darma dalam sujud tidak hanya dilakukan sekali saja, melainkan harus diulang lagi dengan merasakan di tulang ekor seperti sebelumnya, sehingga dahi menyentuh tanah/tikar lagi. Bacaan yang digunakan ketika dahi menyentuh tanah/tikar diucapkan di dalam batin yaitu: “*Kesalahannya Hyang Maha Suci Mohon Ampun Hyang Maha Kuasa*” (sampai 3 kali).”Perlahan-lahan tegak kembali, lalu mengulang, merasakan lagi di tulang ekor seperti tersebut di atas sampai dahi menyentuh tanah/tikar yang ke-3 kalinya. Kemudian dalam batin diucapkan: “*Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa*” (sampai 3 kali).

Selanjutnya:

“Sujud yang dilakukan Warga Sapta Darma menemui proses akhir yaitu duduk tegak kembali, masih tetap dalam sikap tersebut hingga beberapa menit lagi baru kemudian sujud selesai. Ucapan dalam sujud Allah Hyang Maha Agung, Rokhim, Adil, maksudnya mengagungkan/meluhurkan nama Allah serta mengingat-ingat akan sifat keluhuran Allah. Ucapan itu tak hanya diucapkan dalam mulai sujud, tetapi juga diucapkan bila warga Sapta Darma akan mulai samadi (ening).” Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa. Hyang Maha Suci ialah sebutan bagi roh suci seorang manusia yang berasal dari sinar cahaya Allah ialah yang meliputi seluruh tubuh seorang manusia. Maha berarti (paling/ter). Kuasa berarti kuasa atau menguasai. Maha Suci berarti meliputi/tersuci (terputih). Jadi maksudnya adalah kesucian yang meliputi pribadi kita bersujud pada Hyang Maha Kuasa. Hyang Maha Kuasa adalah sebutan Allah yang menguasai alam seisinya termasuk manusia baik rohaniah maupun jasmaniahnya.”

“Hyang Maha Suci mohon ampun Hyang Maha Kuasa. Berarti setelah meneliti dan menyadari kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) setiap harinya, maka selalu roh suci memohon ampun pada-Nya akan segala dosa-dosanya tersebut. Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa. Berarti pelaku ritual telah sadar akan dosanya setiap hari, maka setelah mohon ampun kemudian bertobat yang artinya berusaha untuk tidak berbuat kesalahan/dosa lagi.”

“Sujud itu dilaksanakan minimal sehari sekali, dan jika dilakukan lebih banyak akan lebih baik. Sujud sebaiknya dilakukan pada jam-jam ganjil, tetapi apabila kita merasa saat itu harus sujud, ya tidak apa-apa langsung sujud saat itu juga. Biasanya orang yang lagi gelisah atau *kemrungsung* langsung melakukan sujud. Setelah itu biasanya hati akan menjadi tenang dan tentram, jadi tidak harus dilakukan pada jam-jam ganjil”.

b. Racut¹⁰⁷

“Ajaran Sapta Darma juga mengenal sebuah kegiatan atau ritual racut yang masyarakat Jawa menyebut *ngrogoh sukma* (mengeluarkan roh dengan raganya). Racut maksudnya memisahkan rasa perasa (angan-angan pikiran). Maka ruh manusia berangkat meninggalkan tubuh si pemilik raga untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa dan setelah selesai maka diperintahkan kembali untuk masuk ke dalam tubuhnya kembali. Keadaan ini biasa disebut “*mati sajroning urip*”, mati dalam hidup. Yang mati dalam hal ini adalah pikiran, angan-angan dan kemauan, pokoknya dibekukan daya otak, sedangkan ruhnya melayang hidup menemui Allah Hyang Maha Kuasa. Yang bertujuan untuk mengetahui keadaan setelah meninggal dan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Tujuan dari racut itu ya untuk menghadap kepada Allah Hyang Maha Kuasa dan agar kita lebih meyakini bahwa Allah itu ada. Agar keimanan kita lebih tebal dan lebih bisa meresapi ajaranajaran Sapta Darma”. Racut dilakukan setelah melakukan sujud wajib dengan menambahkan satu bungkukan yang di akhiri dengan ucapan di dalam batin. Mengingat racut bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya latihan secara terus menerus dan bertahap untup bisa melakukan tahapan ini. Hasil dari racut memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki *kewaskitaan* (kewaspadaan) yang tinggi.”

c. Hening¹⁰⁸

Berikut penjelasan dari Bapak Fanadi:

“Ajaran Sapta Darma mengajarkan warganya untuk semedi atau bagi warga Sapta Darma di sebut Hening. Hening adalah salah satu ajaran Sapta Darma yang dilakukan dengan cara menenangkan semua fikiran seraya mengucapkan:

*Allah Hyang Maha Agung
Allah Hyang MahaRahim,
Allah Hyang Maha Adil.*”

“Orang yang mampu melakukan tingkatan ini akan mendapatkan hasil yang luar biasa, antara lain dapat melihat dan mengetahui keluarga yang tempatnya jauh, dapat melihat arwah leluhur yang sudah meninggal, dapat mendeteksi perbuatan jadi di kerjakan atau tidak, dapat melihat tempat angker dan menghilangkan keangkerannya, dapat menerima wahyu atau berita ghaib”. Maksudnya adalah ketika manusia sudah mencapai tahapan ini maka manusia tersebut akan memiliki kelebihan seperti bisa melihat keadaan saudaranya yang berada di tempat lain yang jauh dari tempat tinggal manusia tersebut, bisa menetralsisir daerah yang angker atau wingit. Maka dari itu meskipun para penganut ajaran Sapta Darma banyak yang sudah mencoba melakukan hening, akan tetapi tidak semua orang mampu mencapai tahap yang sempurna. Seperti yang dituturkan oleh bapak Fanadi

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Fanadi, wawancara, Malang, 7 Oktober 2017

bahwa untuk melakukan racut perlu ketenangan batin yang sangat tenang & sangat fokus (*khusyu*'), sehingga bagi yang belum bisa membersihkan jiwa dan pikirannya akan sulit untuk mencapai kesempurnaan hening. Untuk melakukan hening tidak semua orang bisa mencapai kesempurnaan, karena untuk menjernihkan pikiran dan jiwa tidak semudah membalik telapak tangan, perlu proses yang panjang untuk itu menjalankan hening."

d. Sarasehan¹⁰⁹

"Sarasehan adalah agenda pertemuan yang dilakukan oleh para penuntun, Pembina dan anggota Persatuan Warga Sapta Darma, guna membahas perkembangan Sapta Darma serta AD/ART Sapta Darma, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangannya dari hari ke hari. Sarasehan biasanya dilakukan satu tahun sekali."

e. Sanggaran¹¹⁰

"Sanggaran adalah kegiatan ibadah bersama yang dilakukan oleh anggota Persatuan Sapta Darma (Persada). Sanggaran biasanya dilakukan satu bulan sekali, tepatnya pada hari minggu wage."

1.3 Relasi Penganut Ajaran Sapta Darma dengan Penganut Agama Islam

Kerohanian Sapta Darma merupakan salah satu ajaran kebatinan kejawaen di Jawa yang sampai saat ini masih ada dan terus mempertahankan kepercayaan yang mereka yakini. Ajaran ini timbul karena adanya upaya untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dan kembali kepada kebudayaan spiritual asli Indonesia. Ditengah keminoritasannya, ajaran ini mampu bertahan dengan segala upaya yang dilakukan selama ini. Kerohanian Sapta Darma Kota Malang sudah menjadi bagian dari elemen masyarakat di kota tersebut dan masih terus dipertahankan oleh penerus-penerus terdahulunya karena keyakinan para penganutnya yang masih memegang teguh ajaran yang diberikan Sapta Darma serta sistem turun-temurun yang diwariskan kepada anak-anak mereka.

"Hubungan warga Sapta Darma dengan umat beragama lain juga sangat baik dan dekat hubungannya. Mereka (para penganut ajaran Sapta Darma) juga bergabung dalam wadah FKAUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) kota Malang, yang terdiri dari enam agama (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu)."¹¹¹

¹⁰⁹ Agus Yuni, wawancara, Malang, 7 Oktober 2017

¹¹⁰ *Ibid*

¹¹¹ Andik Heru Darpito, wawancara, Malang, 17 Oktober 2017

Terbukanya peluang pengamalan ajaran agama secara paripurna oleh masing-masing penganut agama sangat tergantung dari kemampuan masyarakat mewujudkan kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi ke Bhineka Tunggal Ika-an berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan dilandasi pengertian di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama, maka kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional oleh karena itu kerukunan yang ingin diwujudkan merupakan kerukunan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan karena kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang sudah selesai akan tetapi terus berproses. Kerukunan itu hendaklah berasal dari akar-akar tradisi masyarakat setempat sehingga dengan mudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan tersebut telah ditentukan dengan adanya kerjasama yang harmonis antara sesama pemuka agama, antara pemuka agama dengan aparat pemerintah.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dalam bentuk forum kerukunan umat beragama, telah diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 yang mengamanatkan adanya empat tugas dan fungsi FKAUB yaitu: melakukan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dan undang-undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Pengamatan di lapangan pada umumnya FKAUB di daerah masih lebih banyak terfokus pada pemberian rekomendasi terhadap permohonan pendirian rumah ibadat padahal tugas itu lebih bersifat insidental dibanding dengan tugas

FKAUB yang berlangsung secara berkesinambungan sebagaimana disinggung di atas. Untuk itulah perlu disusun program kerja FKAUB sebagai pedoman dalam pengembangan kinerja FKAUB di daerah yang terdiri dari, pelaksanaan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan/perundang-undangan, dan pemberdayaan masyarakat.¹¹²

Adapun rumusan rinci dari program kerja dimaksud, adalah sebagai berikut:¹¹³

a. Pelaksanaan Dialog

1. Meningkatkan frekwensi pertemuan baik terjadwal maupun tidak terjadwal di kalangan anggota FKAUB yang bertujuan untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKAUB.
2. Menyusun topik-topik pembahasan tentang berbagai persoalan yang muncul baik lingkup daerah, nasional maupun internasional dan apabila dipandang perlu mempublikasikan hasil dialog itu kepada media massa agar masyarakat memiliki panduan dalam mengambil sikap terhadap berbagai persoalan aktual.
3. Bekerjasama dengan majelis-majelis agama/pemuka agama/pemimpin agama/organisasi keagamaan untuk melakukan dialog internal umat beragama agar terjembatannya perbedaan untuk kebersamaan yang berkaitan dengan pemahaman dasar akidah/teologi.
4. Membangun semangat kebersamaan agar wakil suatu agama yang menjadi anggota FKAUB hendaknya diakui sebagai wakil dari semua unsur kelompok agama yang bersangkutan.
5. Bersama-sama dengan masyarakat melakukan dialog tentang topik-topik tertentu yang dimiliki oleh semua agama sehingga dapat dibangun suatu wawasan pemahaman yang luas mengenai konsep suatu agama tentang hal-hal tertentu.
6. Mendorong terwujudnya saling komunikasi antar pemuka agama baik yang berada di dalam maupun di luar FKAUB sehingga masing-masing

¹¹² <https://klikfkub.wordpress.com/2009/03/31/program-kerja-fkub>

¹¹³ *Ibid*

pemuka agama dapat memahami aspirasi dari masing-masing kelompok agama.

7. Mengadakan dialog di kalangan kelompok sosial seperti generasi muda dan wanita untuk membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap kerukunan umat beragama.
8. Mengadakan dialog dengan pejabat pemerintah daerah dan DPRD agar kehadiran pemuka agama dapat menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, hukum dan sebagainya.
9. Mengadakan dialog dengan stake holder dalam upaya membangun kebersamaan guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rukun dalam bidang ipoleksosbud hankam.
10. Mengadakan dialog dengan pimpinan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai pendidikan tinggi untuk mensosialisasikan gerakan kerukunan umat beragama di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan.
11. Membangun komunikasi dialogis dengan LSM kerukunan umat beragama dan pusat-pusat dialog yang ada di daerah masing-masing untuk membangun kerjasama dalam pemeliharaan kerukunan terutama dalam melaksanakan fungsi FKAUB.

Adapun yang perlu digaris bawahi adalah, dialog dalam program ini tidak sebatas wacana tetapi termasuk juga dialog budaya dan seni yang bernuansa keagamaan.

b. Menampung Aspirasi

1. Melakukan kunjungan kepada tingkat kecamatan, kelurahan/desa guna mendengar aspirasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan umat beragama.
2. Setelah pemberlakuan PBM No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 dilakukan pendataan tentang perkembangan tempat-tempat ibadah yang belum mendapatkan izin membangun dan menempati bangunan yang bukan rumah ibadah, dan berupaya mencari solusi penyelesaiannya.

3. Melakukan kliping berita dari media cetak dan elektronik baik daerah maupun nasional tentang berbagai surat pembaca dan komentar yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kerukunan umat beragama di daerah.
 4. Menampung aspirasi umat beragama tentang kondisi penyiaran agama yang tidak sejalan dengan semangat kerukunan umat beragama.
 5. Menampung aspirasi kelompok umat beragama yang mengalami kesulitan untuk mendirikan rumah ibadat yang memerlukan bantuan FKUB untuk memfasilitasinya.
 6. Menampung aspirasi masyarakat terhadap adanya kelompok keagamaan yang tidak mematuhi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang berkenaan dengan berdirinya bangunan-bangunan liar mengatasnamakan rumah ibadat.
 7. Menampung aspirasi kelompok-kelompok agama minoritas agar mereka terpenuhi hak-haknya dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
 8. Menampung aspirasi umat beragama agar memperoleh pelayanan barang-barang konsumsi halal yang tidak tercampur dengan unsur-unsur haram.
 9. Menampung aspirasi umat beragama yang ingin menonjolkan identitas agamanya, sehingga tidak menimbulkan polarisasi.
 10. Menampung aspirasi umat beragama terhadap kekhawatiran penyebaran gerakan sempalan yang mengatasnamakan aliran keagamaan tertentu yang dapat merusak keharmonisan hubungan umat beragama.
- c. Menyalurkan Aspirasi
1. Mendorong Bupati/Walikota agar dapat memberikan respon terhadap permohonan izin pendirian rumah ibadat selambat-lambatnya 90 hari dihitung pada hari pertama panitia pendirian rumah ibadat telah melengkapi semua persyaratan.
 2. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu kegiatan keagamaannya oleh suatu kelompok agama tertentu melalui jalan musyawarah atau kekeluargaan.

3. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu dengan berbagai perilaku oleh sebagian anggota masyarakat seperti perjudian, pelacuran, minuman keras, pemerasan, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya.
 4. Menyalurkan aspirasi umat beragama agar masing-masing dapat merayakan hari besar keagamaan yang secara kebetulan terjadi bersamaan waktunya.
 5. Memfasilitasi aspirasi umat beragama untuk memperoleh kemudahan dalam penyediaan tempat pemakaman umatnya.
 6. Membantu terselenggaranya acara penelaahan kitab suci masing-masing agama dalam rangka memperluas kesempatan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama masing-masing.
- d. Sosialisasi Peraturan/Perundangan-undangan
1. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang PNPS No. 1 Tahun 1965; SKB Menag dan Mendagri No. 70 Tahun 1977; SKB No. 1 Tahun 1979; PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006, PP No. 55 Tahun 2007, dan peraturan perundang-undangan lainnya.
 2. Bekerjasama dengan Pemerintah melanjutkan sosialisasi kepada instansi pemerintahan terutama kepada para Camat dan Lurah/Kepala Desa agar mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memelihara kerukunan.
- e. Pemberdayaan Masyarakat
1. Mengidentifikasi, memetakan masalah dan potensi kerukunan beragama di daerah masing-masing.
 2. Merumuskan upaya mengatasi persoalan kemiskinan yang dapat mengganggu kerukunan hidup umat beragama melalui upaya membangun kemitraan dengan instansi terkait beserta lembaga-lembaga sosial lainnya.
 3. Ikut mendorong upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk menghindarkan masyarakat agar tidak mudah terkena provokasi oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab.

4. Mendorong instansi terkait serta kelompok pengusaha untuk mengatasi persoalan pengangguran yang berpeluang terkena upaya saling mempertentangkan umat beragama.
5. Ikut mendorong umat beragama untuk selalu mentaati ketentuan perundang-undangan guna terwujudnya kehidupan umat beragama yang tertib dan berdisiplin.
6. Mendorong umat beragama untuk mengintegrasikan semangat keberagaman dengan kebangsaan sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang.
7. Mendorong umat beragama untuk memiliki etos kerja sehingga dapat mensinergikan antara kegiatan ibadah keagamaan dengan semangat etos kerja.
8. Ikut memperkuat ketahanan budaya umat beragama agar memiliki jati diri bangsa agar mampu melakukan proses seleksi terhadap penetrasi budaya asing sehingga dapat mengambil nilai positif dari budaya asing.
9. Mendorong umat beragama untuk memiliki ketahanan moral dalam memasuki proses globalisasi.
10. Ikut mendorong terjadinya proses integrasi umat beragama untuk menuju penguatan terhadap empat pilar kekuatan bangsa Indonesia yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan, Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Mengkoordinasikan kerjasama sosial antar umat beragama dalam rangka membangun kehidupan yang rukun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Bagi penganut Sapta Darma, kegiatan pada FKAUB tersebut dirasa sungguh damai dan indah dalam kebersamaan dengan penganut agama lain, tidak ada perbedaan, baik dari segi ras maupun kasta. Mereka berdalih intinya apa yang kita rasa bahwa kita ini merupakan seorang hamba, umat beragama, yang sama-sama percaya akan Tuhan Yang Maha Esa dan menyembah-Nya.”¹¹⁴

¹¹⁴ Agus Yuni, wawancara, Malang, 17 Oktober 2017

Kini perkembangan Kerohanian Sapta Darma bisa dilihat dari penganut yang tidak hanya para sesepuh tetapi banyak diantara mereka para anak-anak dan remaja. Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh para penganut ajaran ini dalam mempertahankan ajaran mereka, mulai dari kegiatan anak-anak kecil yang sudah dikenalkan dan diajarkan sejak dini tentang ajaran Sapta Darma. Berikut pemaparan dari Bu Yuni Astria:

“Biasanya setiap enam bulan sekali (satu semester) diadakan jalan-jalan bersama ke tempat-tempat wisata yang diminati, yang mana proses pengenalan mereka terhadap ajaran tersebut adalah sambil bermain dan mengenal alam lebih dekat. Ada juga kegiatan yang dikhususkan untuk para remaja Kerohanian Sapta Darma yaitu mengadakan perkumpulan setiap dua minggu sekali yang tempatnya tidak terpaku di sanggar Kota Malang saja, tetapi mereka lakukan di sanggar daerah lain (luar kota) dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi, keakraban dan memberikan semangat kepada para remaja-remaja lain untuk terus semangat meramaikan sanggar mereka dan giat beribadah bersama di sanggar. Bagi para penganut ajaran ini, Kerohanian Sapta Darma dianggap telah memberikan banyak nilai positif dalam kehidupan mereka. Dilihat dari warganya yang memiliki sifat dan perilaku yang baik, nan ramah terhadap sesama warganya maupun masyarakat sekitar (penganut agama lain) yang telah hidup berdampingan. Terbentuknya sifat dan perilaku yang baik ini merupakan salah satu bukti bahwa ajaran ini mampu membangun dan membentuk spiritual para penganutnya.”¹¹⁵

Dari pemaparan yang sudah ada, jelas bahwa hubungan Sapta Darma dengan penganut agama lain berjalan harmonis, rukun, dan damai. Selain itu, alasan yang menjadi faktor kuat bagi penganut Sapta Darma tetap mempertahankan dirinya adalah dari faktor bahasa dan waktu. Dari segi bahasa, cara peribadatan mereka yang menggunakan bahasa daerah (Jawa Kuno) dianggap memudahkan mereka dalam beribadah dan mendapat penghayatan secara batin, karena mereka mengerti dan paham atas apa yang mereka ucapkan. Dalam hal waktu, ajaran Sapta Darma tidak terlalu banyak menyita waktu para penganutnya dalam hal beribadah, karena ajaran tersebut memang lebih mementingkan penghayatan secara batin daripada ibadah yang bersifat fisik, waktunya pun bisa dilakukan kapan saja, yang terpenting pada setiap waktu ganjil, misalnya pada jam 1, jam 3, jam 5, dan seterusnya.

¹¹⁵ Agus Yuni, wawancara, Malang, 17 Oktober 2017

Maka dari hal itulah para penganut kerohanian Sapta Darma menjadikan ajarannya sebagai pegangan hidup bagi para penganutnya, sebagai alat untuk ketenangan jiwa dan sebagai alat pengendali nafsu. Yang pertama, sebagai pegangan hidup yakni sebagai sistem kontrol terhadap warganya agar tidak melenceng jauh dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yinger, menyatakan bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai mati.¹¹⁶ Yang kedua, sebagai alat untuk ketenangan jiwa, yang artinya dengan cara mendekati diri kepada Sang Pencipta seseorang akan merasa bebas dari perasaan takut dan keraguan menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam hidup manusia. Yang ketiga, sebagai alat pengendali nafsu. Di dalam ajaran Sapta Darma dikenal adanya saudara 12 yang memiliki watak dan tabiat yang berbeda-beda yang melingkupi manusia. Watak dan tabiat dari 12 saudara ini ada yang baik dan ada pula yang buruk, maka dari itu dengan melakukan sujud dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta, watak dari 12 saudara yang tidak baik (buruk), ini dapat dikenalkan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, faktor umum yang menjadikan Kerohanian Sapta Darma di Kota Malang ini masih bertahan dan dapat berkembang adalah adanya perlindungan dari pemerintah terhadap ajaran ini. Pemerintah menganggap aliran-aliran kebatinan yang ada di Indonesia merupakan kebudayaan asli warga Indonesia yang harus dilindungi. Ajaran ini merupakan salah satu penegasan perwujudan budaya spiritual nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat besar manfaatnya untuk pembinaan budi luhur bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan adanya pengalaman wewarah tujuh Kerohanian Sapta Darma yang didalamnya telah mencakup segala bidang termasuk pengamalan terhadap pancasila dan segala perundang-undangan yang ada dan didukung dengan penghayatan pribadi menggali kepribadian yang asli yang akan mencerminkan martabat kemanusiaannya yang berwatak dan berbudi pekerti yang baik, maka dalam penjelasannya akan dapat mewujudkan sesanti atau semboyan Kerohanian

¹¹⁶ Betty Schart, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1995), hal.94

Sapta Darma “*Amemayu Hayuning Bawana, Hayuning Bangsa, Hayuning Sesama*”.

Wewarah tujuh merupakan tujuh kewajiban atau tujuh amal suci dalam ajaran Sapta Darma, meliputi:¹¹⁷

1. Setia tahu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng (setya tahu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Langgeng).

Dari itu, manusia sebagai hamba-Nya yang telah diadakan, dihidupkan, serta dijadikan makhluk tertinggi oleh Allah Hyang Maha Kuasa, seyogyanya:

- a. Memiliki sifat-sifat kelebihan budi terhadap sesama umat lain.
 - b. Memiliki sifat-sifat belas kasihan sesama umat lain.
 - c. Berperasaan serta bertindak adil, yang berarti tidak membeda-bedakan.
 - d. Menyadari bahwa manusia dalam kuasa Allah, manusia dapat menguasai atau mengendalikan nafsu pribadinya, serta mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.
 - e. Hendaknya menyadari bahwa hanya rohani manusia yang berasal dari sinar Cahaya Allah yang bersifat abadi.
2. Dengan jujur dan hati suci, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya (*kanthi jujur lan suci ning ati, kudu setya anindakake angger-angger ing negarane*).

Tiap orang pada umumnya menjadi warga negara dalam suatu negara. Mengingat undang-undang Negara sebagai pengaturan dan penertiban warganya demi terciptanya keselamatan, kesejahteraan, serta kebahagiaannya. Maka sudah menjadi suatu keharusan bahwa Negara menjunjung tinggi, menjalankannya dengan jujur dan suci hati, serta penuh keikhlasan akan peraturan undang-undang negaranya, seperti warga Sapta Darma sebagai warga Negara Republik Indonesia, harus menjunjung tinggi menjalankan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, kesadaran, kesetiaan, dan kesucian akan undang-undang negaranya. Sebagaimana kita hidup di dunia ini menjadi warga dalam suatu Negara tertentu, maka

¹¹⁷ Kitab weawarah pitu ajaran Sapta Darma

seseorang itu sendiri sebagai warga Sapta Darma harus taat dengan jujur dan suci hati, serta penuh keikhlasan untuk menjalankan segala perundang-undangan.

3. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya (melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeging nusa lan bangsane).

Dalam rangka membina dan berjuang demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kejayaan bangsanya, warga Sapta Darma tidak boleh absen, masa bodoh, ataupun ingkar dari tanggung jawab, melainkan harus turut serta menyingsingkan lengan baju bersama-sama atau bahu-membahu berjuang sepenuhnya dalam batas kemampuan, keahlian, serta pada bidangnya masing-masing. Bantuan itu bisa berupa tenaga, benda, maupun pikiran, lebih-lebih dalam rangka pembinaan watak dan pembentukan jiwa manusia.

4. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan suatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih (tetulung marang sapa bae yen perlu kanthi ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih).

Alat serta cara memberikan pertolongan itu bermacam-macam, seperti memberi pertolongan dengan tenaga, harta, benda, dan pikiran. Bagi warga Sapta Darma bentuk pertolongan selain itu masih ditambah lagi *sabda usada*, yaitu pertolongan *sabda usaha* untuk menyembuhkan orang sakit. Dalam memberikan pertolongan tersebut, janganlah didasarkan atas pengharapan untuk menerima balasan, melainkan pertolongan itu diberikan hanya atas dasar rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua umat, sebab dalam hal ini manusia hanya sebagai perantara akan ke-Rahiman Allah.

5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatannya sendiri (*wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe*)

Oleh Hyang Maha Kuasa manusia telah diberi akal, budi pekerti serta alat-alat yang cukup, guna berusaha atau berjuang memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Warga Sapta Darma harus melatih dan membiasakan diri berusaha bekerja serta berjuang demi terpenuhi kebutuhan hidup atas kepercayaan penuh akan kekuatan diri sendiri, jadi tidak boleh menggantungkan pada

pertolongan orang lain, berjuang dengan jujur, tidak boleh menginginkan milik orang lain, apalagi membiarkan merajalelanya nafsu angkara yang merugikan sesama, harus penuh kepercayaan bahwa bekerja secara jujur dengan penuh kesungguhan atas dasar keluhuran budi, akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan rohani, warga Sapta Darma harus bertanggung jawab pada dirinya sampai akhirnya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa.

6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan (*tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan*).

Hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, umur, maupun kedudukan, dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama sikapnya harus susila, sopan santun penuh kerendahan hati, tidak boleh congkak maupun sombong, dan tidak boleh bersikap membeda-bedakan dalam artian yang kurang baik, lebih-lebih sikapnya terhadap lain jenis harus penuh kesusilaan atas dasar sifat keluhuran budi.

7. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah “*anyakra manggilingan*” (*yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir*) “*anyakra manggilingan*”.

Perubahan keadaan di dunia ini laksana berputarnya roda, karenanya warga Sapta Darma harus memahami ini, hingga dengan demikian warga Sapta Darma tidak boleh bersifat statis, melainkan harus penuh dinamika, pandai membawa, serta menyesuaikan diri dengan mengikat waktu dan tempat (sesuai situasi maupun kondisi).

Oleh karena itu, menjalankan wewarah tujuh wajib dilakukan sungguh-sungguh serta diamalkan kepada semua umat, bukan untuk hanya sesama warga Sapta Darma saja. Dengan menjalankan wewarah tujuh yang dilandasi melatih kesempurnaan sujud, bila dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta penuh rasa halus sekali menurut kerohanian Sapta Darma dapat mempengaruhi dan menyebabkan manusia memiliki ketajaman dan kewaspadaan/kewaskitaan yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Waskita akan penglihatan (pandulu),
2. Waskita akan pembauan (penciuman),
3. Waskita akan pendengaran (pamiarsa),
4. Waskita akan tutur kata (pangandikan), dan lain-lain.

Ini membuktikan bahwa tumbuh dan berkembangnya ajaran Kerohanian Sapta Darma selain berfungsi sebagai alat kontrol bagi penganutnya agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menjadikan warganya menjadi manusia yang lebih baik dan tercapainya tujuan dari ajaran ini juga dapat berfungsi membantu terciptanya solidaritas sosial dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan spiritual di Indonesia.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial

Konsep konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹¹⁸

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.¹¹⁹

¹¹⁸ Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hal.301

¹¹⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal.35

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman¹²⁰ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme.¹²¹

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.¹²² Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

¹²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

¹²¹ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.24

¹²² *Ibid*

Dalam konteks penelitian ini, dilihat bagaimana sistem kepercayaan dan praktik keagamaan Sapta Darma dan relasi penganutnya dengan penganut agama lain itu memang benar nyata adanya telah berinteraksi secara sosial. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckman¹²³ konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan”.

Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memposisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

¹²³ Nur Syam, *op.cit*, hal.37, lihat juga Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *op.cit*, hal.28-65.

Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara sistem kepercayaan dan relasinya terhadap penganut agama lain. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam analisis ini dimulai dari sistem kepercayaan Sapta Darma, kemudian disusul dengan relasi penganutnya dengan penganut agama lain. Pandangan dan pemahaman sistem kepercayaan berbeda-beda tergantung dari individunya. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman,¹²⁴ memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling

¹²⁴ *Ibid*

bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

Mengikuti konstruksi sosial Berger tersebut, realitas sosial sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih terpelihara dalam teks-teks agama, lebih toleransi, dan kerukunan umat tetap terjaga.

Berikut ini penjelasan secara rinci tentang proses dialektika terkait dengan konstruksi sosial melalui tiga momen simultan:

1. Eksternalisasi Merupakan Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Bagi penganut Sapta Darma teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci (wewarah pitu) atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh warga Sapta Darma. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon berbagai fenomena sosial-keagamaan, sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sapta Darma) beragumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, para penganutnya memosisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup (*world view*) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan aktivitas ibadahnya, seperti ibadah sujud, racut, dan hening.

Kedua, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antarumat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak (*rejecting*). Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat, yaitu pada forum FKAUB, ruwatan (selamatan), pelatihan untuk para pegiat perdamaian (*youth peace building*),

kegiatan *peace camp*, rapat bakti social lintas iman, dan seterusnya menunjukkan tradisi dan relasi antar umat beragama yang menandakan penerimaan mereka terhadap nilai sosial keagamaan.

Dalam hal kegiatan-kegiatan tersebut Pak Andik Heru memberi keterangan, sebagai berikut:

“Kegiatan FKAUB rutin dilaksanakan dua bulan sekali, tetapi kalau ada sesuatu hal yang urgent kita umat beragama sering mengadakan pertemuan. Kegiatan seperti youth peace building Malang, dikhususkan untuk para pegiat perdamaian, yang dilaksanakan pada 17-19 November 2017 lalu bertempat di Susteran Getsmani, merupakan kegiatan salah satu program kerja dari FKAUB kota Malang dan digalakkan oleh para anggota muda perdamaian. Dengan peserta dari lintas agama mendapatkan pelatihan dan field trip kunjungan ke tempat-tempat ibadah di Kota Malang. Pelatihan ini diharapkan bisa menularkan semangat perdamaian kepada pemuda Indonesia dan menambah wawasan kebhinekaan. Selain itu kami hadir pula dalam kegiatan seperti rapat persiapan baksos lintas iman/agama dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda.”¹²⁵

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, warga Sapta Darma juga melaksanakan tradisi ruwatan, seperti halnya masyarakat Jawa lainnya, namun tata cara rupanya agak sedikit berbeda. Berikut penjelasan dari Pak Andik Heru Darpito:

“Dalam tradisi ruwatan, pada kami Sapta Darma berbeda dengan ruwatan pada umumnya. Kalau masyarakat asli Jawa bentuk ruwatan tata laku jasmani, ada sayarat-syarat dengan menggunakan sesaji, kembang, wewangian (dupa), wewayangan, ataupun upacara-upacara lainnya. Pada kami (warga Sapta Darma) hanya bersifat rohani saja, tata laku rohani lebih ke pribadi manusia itu sendiri, dengan cara sujud penggalian selama 12 jam berturut-turut atau enam hari enam malam (karantina di sanggar). Maksud dari sujud penggalian untuk meningkatkan mutu rohani setiap warga Sapta Darma. Dalam hal ini jika peruwatan pribadi dilaksanakan di Sanggar, dengan sujud penggalian tadi, tapi jika ingin meruwat lahan, misalnya akan dibangun pabrik, kantor, rumah, dan bangunan lain, biasanya kita sujud bersama di lokasi itu, namun bisa saja di sanggar atau rumah terdekat dengan lokasi yang mau dibangun tersebut.”¹²⁶

¹²⁵ Andik Heru Darpito, wawancara, Malang, 20 Oktober 2017

¹²⁶ *Ibid*

Namun demikian, ada juga masyarakat (lain agama) yang menolak secara halus dengan kegiatan-kegiatan tersebut, karena mereka beranggapan bahwa Sapta Darma bukanlah bagian dari agama besar yang diakui di Indonesia, melainkan hanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Objektivasi Merupakan Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini penganut Sapta Darma melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka (sekadar ikut-ikutan (*ittiba'*), namun mereka memahami betul argumen (*hujjah*), tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (*taqlid*).

Dalam hal ini jelas bahwa penganut ajaran Sapta Darma meyakini adanya yang menciptakan alam semesta ini, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Sapta Darma Tuhan disebut dengan “Allah” dan itu diyakini bahwa Tuhan itu ada serta hanya ada satu/ tunggal (Esa). Ajaran Sapta Darma juga menjelaskan bahwa Allah memiliki lima sifat yang mutlak, yaitu: Tuhan Maha Agung, Tuhan Maha Rahim, Tuhan Maha Adil, Tuhan Maha Wasesa dan yang terakhir Tuhan Maha Langgeng. Sifat Allah yang telah di paparkan sedemikian rupa menjadikan manusia wajib untuk menyembah kepada Allah Hyang Maha Menguasai, karena Allah adalah penguasa alam semesta. Oleh karena itu, manusia wajib menyembah kepada Sang Maha Menciptakan, karena kelak manusia juga akan kembali kepada Yang Menciptakan.

Penganut Sapta Darma hanya percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempercayai akan adanya makhluk Tuhan lain seperti dewa-dewa, jin, setan, raksasa, roh nenek moyang, roh penjaga, karena mereka menganggap hal tersebut hanyalah takhayul belaka. Kepercayaan adanya pembawa wahyu, orang keramat (makam Sri Pawenang), dan alam baka mereka meyakinkannya.

Pada kenyataannya penganut ajaran Sapta Darma adalah ajaran yang mengenal ke Esa-an Tuhan dan meyakini bahwa mereka dekat dengan Tuhan. Diri manusia yang terlahir dengan sempurna merupakan hal yang mahal harganya. Mahal dalam artian tubuh manusia tidak dapat dijual dengan harga berapapun, karena manusia mutlak ciptaan Tuhan dan hanya pemberian Tuhan, sehingga tidak bisa diperjual belikan.

Kedua, habituasasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang *habitual*, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan. Seperti halnya penganut Sapta Darma, mereka melakukan ritual ibadahnya dalam sehari-hari, seperti melaksanakan ritual sujud, racut, hening, adapun sarasehan dan sanggaran itu agenda pertemuan Sapta Darma yang bersifat religi.

3. Internalisasi Merupakan Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran keagamaan puritan misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang puritan, dan begitu pula

sebaliknya, jika dalam keluarga didominasi oleh pemikiran keagamaan yang moderat, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang moderat pula, dan begitu seterusnya.

Pertama, dalam jalur sosialisasi primer penganut Sapta Darma akan dibekali ilmu tentang ajaran Kerohanian Sapta Darma oleh orang tua, keluarga, bahkan sahabat dekatnya. Jika dalam lingkup keluarganya mendidik ajarannya dengan benar, maka tidak mudah goyah untuk ikut dalam kepercayaan atau agama lain. Dalam kasus ini, semua informan yang telah saya wawancarai mereka sebelumnya penganut agama Islam yang kemudian pindah ke ajaran Sapta Darma. Alasan mereka pindah karena sistem ibadah pada Sapta Darma mudah dimengerti dengan menggunakan bahasa daerah Jawa, dan lebih bisa menghayati.

Untuk mempertahankan kepercayaan tersebut para orang tua penganut Sapta Darma melakukan usaha-usaha, diantaranya anak-anak kecil dikenalkan dan diajarkan sejak dini tentang ajaran Sapta Darma, biasanya saat liburan, seminggu sekali atau setiap enam bulan sekali (satu semester) diadakan jalan-jalan bersama ke tempat-tempat wisata yang diminati, yang mana proses pengenalan mereka terhadap ajaran tersebut adalah sambil bermain dan mengenal alam lebih dekat. Ada juga kegiatan yang dikhususkan untuk para remaja Kerohanian Sapta Darma yaitu mengadakan perkumpulan setiap dua minggu sekali yang tempatnya tidak terpaku di sanggar saja.

Kedua, jalur sosialisasi sekunder penganut ajaran Sapta Darma diwadahi dengan organisasi, salah satunya adalah Persada (Persatuan Warga Sapta Darma). Persatuan Warga Sapta Darma bertujuan melindungi dan menunjang kegiatan warga dalam melaksanakan penghayatan Sapta Darma. Tujuan Kerokhanian ini adalah memayu-hayuning bagya bawana, yang berarti membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng. Sama halnya dengan bangsa Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi cita-cita Bangsa Indonesia. Oleh karena itu warga kerokhanian Sapta Darma menganggap tujuan kerokhanian dan tujuan bangsa Indonesia searah, serasi, selaras, dan seimbang, maka bagi warga kerokhanian ini mutlak untuk ikut serta mewujudkannya.

Jadi, pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran Sapta Darma meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, diyakini bahwa Tuhan itu ada serta hanya ada satu/ tunggal (Esa), akan tetapi mereka tidak mempercayai akan adanya makhluk Tuhan lain seperti dewa-dewa, jin, setan, raksasa, roh nenek moyang, roh penjaga, karena mereka menganggap hal tersebut hanyalah takhayul belaka. Dalam praktik keagamaannya ritual sujud, hening, dan racut, sanggaran, dan sarasehan, merupakan serangkaian aktifitas dari nilai-nilai spiritual yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ritual tersebut diharapkan dapat menuju pada sebuah proses psikologis para penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma yang mencoba mencari makna yang ada dibalik nilai-nilai spiritual dalam ajaran mereka untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta.
2. Relasi penganut Sapta Darma dengan penganut agama Islam juga baik dan rukun. Mereka (para penganut ajaran Sapta Darma) juga bergabung dalam organisasi FKAUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) kota Malang. Selain aktif dalam forum FKAUB, penganut Sapta Darma pun aktif dalam kegiatan lain, seperti pelatihan-pelatihan, rapat bakti sosial lintas iman/agama, ruwatan/selamatan, dan lain-lain.
3. Adapun konsep teori konstruksi sosial yang digunakan terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi.

B. Saran

1. Kepada penganut keagamaan/ kepercayaan, sebuah kepercayaan religius memang kembali kepada yang meyakini, menghayati, dan menganut. Ajaran-ajaran yang sudah dianut dan diyakini, haruslah ditekuni dan digali lagi supaya pencapaian kepada Tuhan-Nya lebih dalam. Khususnya para generasi muda atau masyarakat yang mendapat pengaruh-pengaruh negatif atau pandangan-pandangan negatif tentang agama/ kepercayaan yang telat dianut, sehingga terjadi ketidaknyamanan dalam menjalankan kepercayaan religius tersebut, sebaiknya lebih memantapkan diri dalam menjalani kepercayaan religius yang diyakini. Generasi muda tidak perlu khawatir lagi akan mendapat pertentangan dari masyarakat yang memiliki agama/ kepercayaan lain.
2. Kepada masyarakat dan penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma di sekitar lokasi keberadaannya, keberagaman agama/ kepercayaan di masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. Masyarakat begitu sangat kompleks dan bervariasi dalam meyakini agama/ kepercayaan religius. Di balik keberagaman tersebut sering terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama/ kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Masing-masing penganut agama/ kepercayaan yang berbeda saling mengakui bahwa agama/kepercayaannya yang paling benar sedangkan agama/ kepercayaan orang lain dianggap salah. Tidak jarang terjadi saling ejek kemudian terjadi pertikaian antar agama/ kepercayaan. Perlu adanya kesadaran di masyarakat akan toleransi dan saling menghormati masing-masing agama/ kepercayaan religius yang dianut.
3. Kepada pemerintah daerah (Kota Malang), perhatian dari pemerintah terhadap para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus seimbang dengan para penganut agama formal lainnya. Jangan sampai terjadi berat sebelah dalam pembinaan antara penganut agama formal dengan penganut kepercayaan ini, walaupun mayoritas di kota Malang ini adalah penganut agama Islam.

**Lampiran 1: Ritual Sujud, Tempat Ibadah dan Kegiatan-kegiatan
Keagamaan Sapta Darma**



Gambar 1. Ritual sujud penganut Sapta Darma di Sanggar Candi Busana



Gambar 2. Ritual sujud penganut Sapta Darma di Sanggar Candi Busana



Gambar 3. Sanggar Candi Busana di Arjosari (sebagai pusat di Kota Malang)



Gambar 4. Kegiatan FKAUB Kota Malang di PC NU



Gambar 5. Kegiatan *Youth Peace Building* Malang untuk para pegiat perdamaian



Gambar 6. Acara ruwatan yang diadakan di Sanggar Candi Busana Arjosari

Lampiran 2: Daftar sanggar yang terdapat di setiap kecamatan Kota Malang

No	Nama Sanggar	Alamat	Status Sanggar	Jadwal Kegiatan
1	SCB Arjosari	Jl. Simpang Panji Suroso, kav.709 Malang	Permanen (khusus).	Kamis malam jumat wage, pukul 19:00-01.00 WIB, dan senin malam selasa, pukul 21:00-23:00 WIB
2	SCB Lowokwaru	Jl. Selorejo Blok C.No.7 Malang	Tidak permanen (rumah warga)	Sabtu Malam Minggu, pukul 19:00-01:00 WIB
3.	1.SCB Mergosono 2.SCB Muharto 3.SCB Sawojajar	Jl.Kolonel Sugiono Gang 1B RT. 08 RW. 06 Malang Kel. Muharto RT. 12 RW. 06 Malang Jl. Wisnu Wardhana Kkav. 13 No. 88 Malang	Tidak permanen (dompleng rumah warga)	Jum'at Malam Sabtu, pukul 19:00-01:00 WIB. Senin Malam Selasa, pukul 19:00-01:00 WIB Minggu Malam Senin, pukul 19:00-01:00 WIB
4	SCB Kidul Dalem	Jl. Mgr. Sugio Pranoto Gang II No. 7C Malang	Permanen (khusus)	Rabu Malam Kamis, pukul 19:00-01:00
5	SCB Bakalan Ketapang	Jl.Pelabuhan Ketapang I RT. 03 RW. 05 Malang	Tidak permanen (dompleng rumah warga).	Selasa Malam Rabu, pukul 19:00-01:00

Lampiran 3: Data keanggotaan penganut Sapta Darma di setiap kecamatan Kota Malang:

Persada Kecamatan Blimbing		
No	Nama	Status
1	Fanadi	Tuntunan Kecamatan
2	Mulyono	Ketua Persada Kecamatan
3	Yuni Astria	Warga
4	Revan	Warga
5	Satria	Warga
6	Sugeng	Persada
7	Ny. Sugeng	Warga
8	Pandhu	Warga
9	Supriyanto	Tuntunan Kecamatan
10	Catur Cahyono	Yasrad
11	Ny. Catur Cahyono	Warga
12	Masya P	Warga
13	Arum	Warga
14	Henu Kuncahyono	Persada
15	Ny. Henu	Warga
16	Rio	Warga
17	Bambang HP	Tuntunan Kota
18	Fajar	Warga
19	Opie	Warga
20	Ditha	Warga
21	Bu Danu Bariadi	Warga
22	Endah	Warga
23	Nicho Wijayanto	Warga
24	Prakoso	Warga
25	Dewi Masita	Warga

26	Novita	Warga
27	Lastro	Warga
Persada Kecamatan Lowokwaru		
No	Nama	Status
1	Mulyadi	Tuntunan Kecamatan
2	Hadi Sutrisno	Ketua Persada Kecamatan
3	Yayuk Oktavia	Persada
4	Anggung	Warga
5	Adelia	Warga
6	Haryono	Tuntunan Kecamatan
7	Siswo Wahyudi	Persada
8	Ny. Siswo	Warga
9	Ibu Ngatemun	Warga
10	Ari Zainudin	Persada
11	Ny. Ari Zainudin	Warga
12	Robi Wijaya	Persada
13	Listyowati	Warga
14	Imam	Warga
15	Marsum	Warga
16	Heri Sugianto	Warga
17	Sucipto	Warga
18	Junaidah	Warga
19	Devi	Warga
20	Ulfah	Warga
21	Zaqi	Warga
22	Dining	Warga
23	Nimas	Warga
24	Nur Kholis	Warga

Persada Kecamatan Kedungkandang		
No	Nama	Status
1	Saiman	Tuntunan Kecamatan
2	Hadi Wijaya	Ketua Persada Kecamatan
3	Agus Wulandono	Warga
4	Imam Subekti	Warga
5	Suciknawati	Yasrad
6	Fadhil Bekti	Warga
7	Nur Yani	Warga
8	Andik Heru Darpito	Ketua Persada Kota
9	Marisca Nathalya	Warga
10	Syahwa N	Warga
11	Baldhie	Warga
12	Rangga	Warga
13	Endro Saputro	Persada
14	Sulistyorini	Warga
15	Wisnu	Warga
16	Sudjarno	Warga
17	Siti	Warga
18	Misni	Warga
19	Ningsih	Warga
20	Bu Bandri	Warga
21	Poniman	Warga
22	Ny. Poniman	Warga
23	Yanu Cipto	Warga
24	Siwih	Warga
25	Subandrio	Warga
26	Ny. Subandrio	Warga
27	Sutrisno	Tuntunan Kecamatan
28	Yatmini	Warga

29	Suko Pribadi	Warga
30	Ny. Suko Pribadi	Warga
31	Toha	Warga
32	Mulyono	Warga
33	Agung Firmansyah	Warga
34	Yatno	Warga
35	Nanuk	Warga
36	Nanang	Warga
37	Suparlan	Warga
38	Olivia	Warga
39	Winarsih	Warga
40	Teguh Santoso	Warga
41	Eko Wahono	Warga
42	Suryati	Warga
43	Edy Sunyana	Warga
Persada Kecamatan Klojen		
No	Nama	Status
1	Prihandi Utomo	Tuntunan Kecamatan
2	Yohanes Agung	Ketua Persada Kecamatan
3	Mini Prihandi	Tuntunan Kota
4	Ny. Wilujeng	Warga
5	Teguh Kusmiyanto	Warga
6	Lely Monica	Warga
7	Tigoor H	Warga
8	Harry Arsono	Warga
9	Mistin	Warga
10	Siska	Warga
11	Andy Dwi Hartono	Warga
12	M. Djayusman	Warga
13	Farida Ekowati	Tuntunan Kota

14	Angga Jayasaputra	Warga
15	Yogi Saputra	Warga
16	Odina Yusifa	Warga
17	Keysha Maharani	Warga
18	Budi Basuki	Warga
19	Sri Sulistiyani	Tuntunan Kabupaten
20	Asih Putri Gutami	Warga
21	Anies Saraswati	Warga
22	Kusmanto	Warga
23	Yuliani	Warga
24	Slamet Sudarsono	Warga
25	Yanto	Warga
Persada Kecamatan Sukun		
No	Nama	Status
1	Sunardi	Tuntunan Kecamatan
2	Tamsir	Ketua Persada Kecamatan
3	Eko Budi Prabowo	Tuntunan Kecamatan
4	Ny. Eko Budi Prabowo	Warga
5	Endriawan	Tuntunan Kabupaten
6	Sudihartono	Tuntunan Wilayah Malang
7	Sukur	Tuntunan Kota
8	Titik Aprilawati	Warga
9	Hariono	Warga
10	Tutik	Warga
11	Wulansari	Warga
12	Khusnan	Warga
13	Ny. Khusnan	Warga
14	Prasetyo	Warga
15	Dewi Kumalasari	Warga
16	Arya Darmaputa	Warga

17	Andrianto	Persada
18	Cahya Ismayawati	Warga
19	Radite	Tuntunan Kabupaten
20	Tansya Putri	Persada
21	Santi Widiwati	Persada
22	Andy	Warga
23	Suyono	Warga
24	Bu Nurbaiyah Suyono	Warga
25	Supono	Warga
26	Purnomo	Warga
27	Antok	Warga
28	Sodik	Warga
29	Suwarno	Warga
30	Ny. Suwarno	Warga
31	Bu Junami Sunodjo	Warga
32	Kusnoto	Warga
33	Ngatijan	Warga
34	Suliyah	Warga
35	Didit	Warga
36	Miskun	Warga
37	Purwanto	Warga

Lampiran 4: Susunan Pengurus Persada Kota Malang

Susunan Pengurus Persada

Kota Malang

Masa Bakti Tahun 2015 – 2020

Ketua	:	Andik Heru Darpito
Wakil Ketua	:	Ari Zainudin
Sekretaris	:	Endro Saputro
Bendahara	:	1. Agus Yuni Astria 2. Yayuk Oktari.
Koordinator Bidang		
Bidang Budaya	:	Siswo Wahyudi
Bidang Kesra	:	Mulyono Hariadi
Bidang Organisasi, Hukum dan Advokasi	:	1. Krisma Obeth Nicho W. 2. Sugeng Prianto
Bidang Wanita	:	Sri Sulistyani
Bidang Remaja	:	1. Odina Yusifa Putri 2. Wulansari Wahyuni

Lampiran 5: Susunan Pengurus Persada Kecamatan Blimbing

Susunan Pengurus Persada

Kecamatan Blimbing

Masa Bakti Tahun 2015 – 2020

Ketua	:	Mulyono Hariadi
Wakil Ketua	:	Prakoso
Sekretaris	:	Sugeng Prianto
Bendahara	:	Agus Yuni Astria
Koordinator Bidang		
Bidang Budaya	:	Fanadi
Bidang Kesejahteraan	:	Supriyanto
Bidang Organisasi, Hukum, & Advokasi	:	Krisma Obeth Nicho W
Bidang Wanita	:	Dewi Masita
Bidang Remaja	:	Novita Agustin

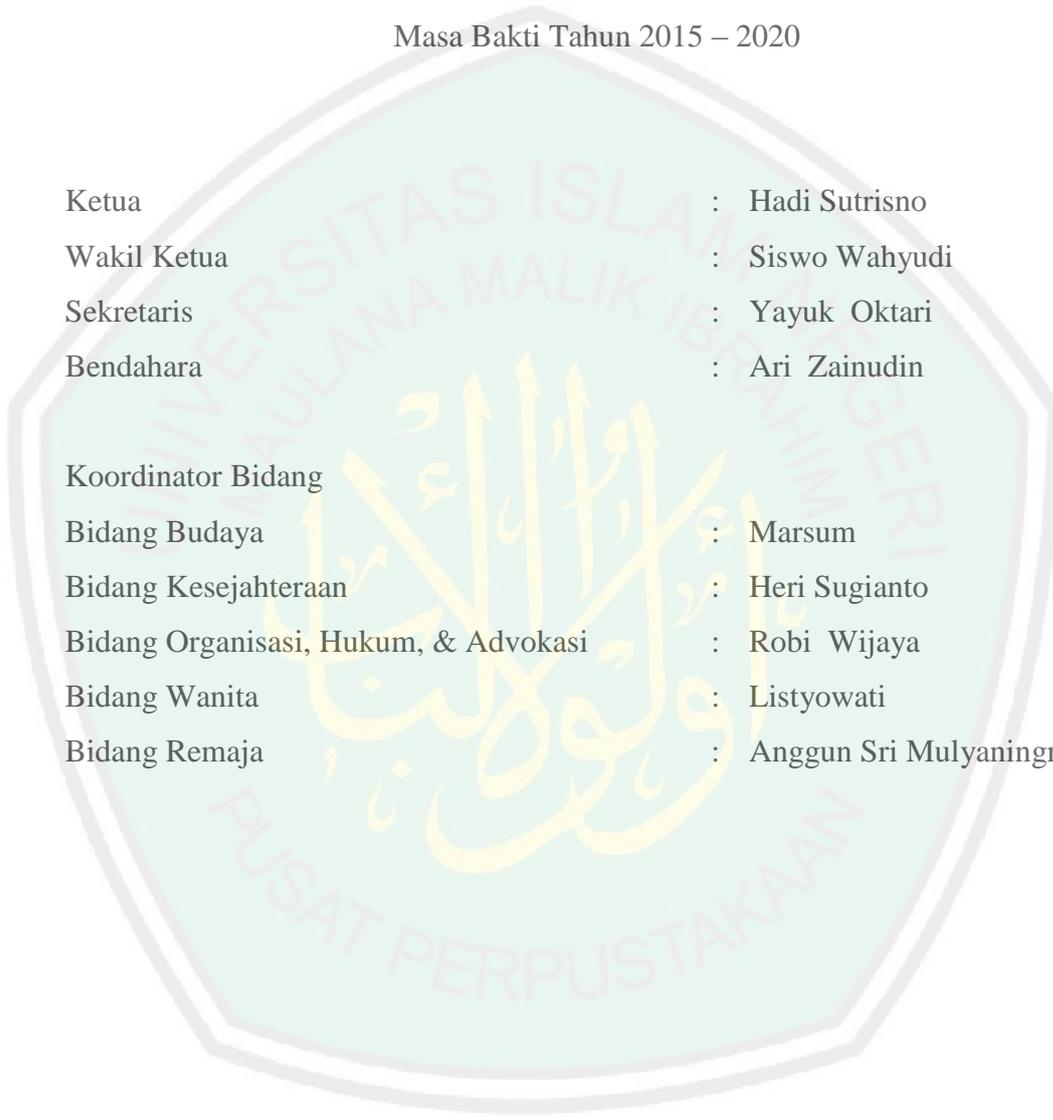
Lampiran 6: Susunan Pengurus Persada Kecamatan Kedungkandang

Susunan Pengurus Persada
Kecamatan Kedungkandang
Masa Bakti Tahun 2015 – 2020

Ketua	:	Hadi Wijaya
Wakil Ketua	:	Suko Pribadi
Sekretaris	:	Sucik Nawati
Bendahara	:	1. Subandrio 2. Poniman
Koordinator Bidang		
Bidang Budaya	:	1. Sutrisno 2. Sujarmo
Bidang Kesejahteraan	:	1. Mulyono 2. Toha
Bidang Organisasi, Hukum, & Advokasi	:	Imam Subekti
Bidang Wanita	:	Yatmini
Bidang Remaja	:	1. Yanu Cipto Maludi 2. Agung Firmansyah

Lampiran 7: Susunan Pengurus Persada Kecamatan Lowokwaru**Susunan Pengurus Persada****Kecamatan Lowokwaru**

Masa Bakti Tahun 2015 – 2020



Ketua	:	Hadi Sutrisno
Wakil Ketua	:	Siswo Wahyudi
Sekretaris	:	Yayuk Oktari
Bendahara	:	Ari Zainudin
Koordinator Bidang		
Bidang Budaya	:	Marsum
Bidang Kesejahteraan	:	Heri Sugianto
Bidang Organisasi, Hukum, & Advokasi	:	Robi Wijaya
Bidang Wanita	:	Listyowati
Bidang Remaja	:	Anggun Sri Mulyaningrum

Lampiran 8: Susunan Pengurus Persada Kecamatan Klojen

Susunan Pengurus Persada
Kecamatan Klojen
Masa Bakti Tahun 2015 – 2020



Ketua	:	Yohanes Agung Prasetyo
Wakil Ketua	:	Teguh Kusmiyanto
Sekretaris	:	Yogi Jaya Saputra
Bendahara	:	Lely Monica
Koordinator Bidang		
Bidang Budaya	:	Kusmanto
Bidang Kesejahteraan	:	Hari Arsono
Bidang Organisasi, Hukum, & Advokasi	:	Andy Dwi Hartono
Bidang Wanita	:	Wilujeng Nurika Yulia
Bidang Remaja	:	Odina Yusifa Putri

Lampiran 9: Susunan Pengurus Persada Kecamatan Sukun

Susunan Pengurus Persada
Kecamatan Sukun
Masa Bakti Tahun 2015 – 2020

Ketua	: Tamsir
Wakil Ketua	: Sunardi
Sekretaris	: Antok
Bendahara	: Budi Eko Prabowo
Koordinator Bidang	
Bidang Budaya	: Suwarno
Bidang Kesejahteraan	: Sodik
Bidang Organisasi, Hukum, & Advokasi	: Kusnan Hariadi
Bidang Wanita	: Titik Aprilawati
Bidang Remaja	: Santi Widiawati

Lampiran 10: Susunan Pengurus Tiga Lembaga Sapta Darma

**TIGA LEMBAGA
KEROKHANIAN SAPTA DARMA KOTA MALANG**

Tuntunan Kota Malang

NO	N A M A	A L A M A T
1	Mini Prihandi	Jln. Mgr. S. Pranoto II-7C Kel. Kiduldalem Kec. Klojen Kota Malang
2	M. Djayusman	Jln. BS. Riadi I-834 Kel. Oro-Oro Dowo Kec. Klojen Kota Malang
3	Sukur	Jln. Flamboyan RT. 09 RW. 02 No. 74 Kec. Wagir Kab. Malang
4	Bambang HP	Perum Arumba Hill Jln. Arumba Kav. 3 Kec. Lowokwaru Kota Malang

Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) Kota Malang

NO	N A M A	A L A M A T	JABATAN
1	Andik Heru Darpito	Perum Sawojajar Jln. D. Kerinci IV G6-F18 Kec. Kedungkandang Kota Malang	Ketua
2	Ari Zainudin	Jln. Selorejo C-17 Kel. Selorejo Kec. Lowokwaru Kota Malang	Wakil Ketua
3	Endro Saputro	Jln. Wisnuwardhana Kav. 13 No. 88 Kec. Kedungkandang Kota Malang	Sekretaris
4	Agus Yuni Astria	Polowijen II RT. 01 RW. 03 No. 498B Kec. Blimbing Kota Malang	Bendahara 1
5	Yayuk Oktavia	Jln. Simpang Setaman I/12 Kec. Lowokwaru Kota Malang	Bendahara 2
6	Siswo Wahyudo	Jln. Setaman No. 26A Kec. Lowokwaru Kota Malang	Ketua Bid. Budaya
7	Mulyono	Polowijen II RT. 01 RW. 03 No. 498B Kec. Blimbing Kota Malang	Ketua Bid. Kesejahteraan
8	K. Obeth Nicho	Jln. Letjend. S. Parman Gg. I No. 08 Kec. Blimbing Kota Malang	Ketua 1 Bid. Org. Hkm & Advokasi

9	Sugeng Priyanto	Polowijen I RT. 05 RW. 02 No. 247 Kec. Blimbng Kota Malang	Ketua 2 Bid. Org. Hkm & Advokasi
10	Sri Sulistyani	Jln. JA. Suprpto Gg. II No. 7 RT. 09 RW. 03 Kec. Klojen Kota Malang	Ketua Bid. Wanita
11	Odina Yusifa Putri	Jln. BS. Riadi Gg. I No. 834 Kec. Klojen Kota Malang	Ketua 1 Bid. Remaja
12	Wulansari Wahyuni	Jln. Kol. Sugiono No. Kec. Kedungkandang Kota Malang	Ketua 2 Bid. Remaja

Yayasan Sрати Darma (YASRAD) Kota Malang

NO	N A M A	A L A M A T	JABATAN
1	Catur Cahyono	Jln. Atletik Kav O Mutiara Tasik Madu Kec. Lowokwaru Kota Malang	Ketua
2	Mulyadi	Jln. Simpang Setaman Gg. I No. 12 Kec. Lowokwaru Kota Malang	Wakil Ketua
3	Andik Heru	Perum Sawojajar Jln. D. Kerinci IV G6-F18 Kec. Kedungkandang Kota Malang	Sekretaris
4	Sucik Nawati	Jln. Kol. Sugiono Gg. IB No. 30 RT. 08 RW. 06 Kec. Kedungkandang Kota Malang	Bendahara 1
5	Budi Eko Prabowo	Ds. Dondowangi RT. 02 RW. 01 Kec. Wagir Kab. Malang	Bendahara 2

Lampiran 11: Daftar Informan**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Andik Heru Darpito

Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 43 tahun
Agama (sebelumnya) : Islam
Jabatan : Ketua Persada Kota Malang
Pekerjaan : Karyawan swasta
Alamat : Blimbing, Kota Malang

2. Nama : Agus Yuni Astria

Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 48 tahun
Agama (sebelumnya) : Islam
Jabatan : Bendahara Persada Kota Malang
Pekerjaan : Cheef (koki)
Alamat : Jl.Polowijen, RT.1, RW.3, no.498 B

3. Nama: Mulyono Hariadi

Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Agama (sebelumnya) : Islam
Jabatan : Ketua Persada Kecamatan Blimbing
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl.Polowijen, RT.1, RW.3, no.498 B

4. Nama : Fanadi
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 73 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Tuntunan Kec.Blimbing
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Jl.Letjen S.Parman I, gang 4
5. Nama : Mulyadi
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 45 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Tuntunan Kec.Lowokwaru
- Pekerjaan : Juru parkir (juga sebagai ta'mir musholla)
- Alamat : Jl.Selorejo, blok C, no.17
6. Nama : Siswo Wahyudi
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 37 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Koordinator bidang budaya Persada Kota Malang
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Lowokwaru-Malang

7. Nama : Novita Agustin
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 24 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Koordinator bidang remaja Persada Kec.Blimbing
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Alamat : Blimbing, Kota Malang
8. Nama : Ita
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 45 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Penjaga Sanggar Candi Busana Arjosari
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Alamat : Blimbing, Kota Malang
9. Nama : Darman
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 18 tahun
- Agama (sebelumnya) : Islam
- Jabatan : Warga Sapta Darma
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Jl.Abdurrahman Saleh, Kota Malang

Lampiran 12: Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Agama (sebelumnya) :
- Jabatan :
- Pekerjaan :
- Alamat :

B. Pertanyaan Seputar Seluk Beluk Sapta Darma

- Apa ajaran Sapta Darma itu?
- Sejak kapan menjadi anggota Sapta Darma, dan mengapa bergabung?
- Apa inti dari ajaran Sapta Darma itu?
- Kapan ajaran ini berdiri di Kota Malang?
- Apa tujuan dan fungsi didirikannya ajaran tersebut?
- Ada berapa jumlah anggota Sapta Darma Kota Malang, dan darimana saja asalnya?
- Siapa saja yang boleh bergabung dalam ajaran tersebut?
- Berapa jumlah penganut Sapta Darma di Kota Malang?
- Dimana saja ajaran Sapta Darma berkembang saat ini?
- Bagaimana persepsi bapak/ibu mengenai ajaran ini?, dan apa alasan untuk tetap melestarikannya?

- Apakah ada perbedaan antara ajaran kejawen pada Sapta Darma dengan ajaran kejawen lainnya?
- Apakah arti simbol belah ketupat dalam ajaran Sapta Darma?

C. Pertanyaan Seputar Persada (Persatuan Warga Sapta Darma)

- Apakah nama organisasi dalam Sapta Darma itu?
- Apakah tujuan dan fungsi dari organisasi Persada itu?
- Bagaimana struktur organisasi Persada kota Malang?
- Bagaimana sistem pemilihan ketua, wakil ketua, dan kepengurusan lainnya?
- Apa hak dan kewajiban ketua maupun wakil ketua dalam Persada?
- Kewenangan-kewenangan apa saja yang harus dijalankan bagi ketua maupun wakil ketua?.
- Apakah dengan adanya struktur pengurus tersebut semua kegiatan Sapta Darma menjadi lebih ringan dan teratasi?

D. Pertanyaan Mengenai Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan dalam Sapta Darma

- Bagaimana pendapat anda sebagai penganut ajaran Sapta Darma tentang beberapa konsep pandangan agama jawi/kejawen berikut ini:
 - a. Konsep mengenai Tuhan Y.M.E,
 - b. Konsep keyakinan akan adanya wahyu,
 - c. Konsep keyakinan atas keramat,
 - d. Konsep keyakinan kosmogoni dan kosmologi,
 - e. Konsep keyakinan akan dewa-dewa,
 - f. Konsep keyakinan terhadap kematian dan alam baka,
 - g. Konsep kepercayaan terhadap roh, jin, setan, dan raksasa.
- Apa saja bentuk praktik keagamaan dalam ajaran Sapta Darma?
- Kapan saja dilakukan kegiatan keagamaan?
- Dimana saja tempat dilakukannya kegiatan keagamaan?

- Mengapa kegiatan/ritual tersebut harus dilakukan?
- Apakah tujuan dan manfaat dari kegiatan keagamaan tersebut?
- Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan tersebut?
- Adakah ajaran yang wajib dilakukan oleh warga Sapta Darma?
- Adakah ajaran-ajaran yang dilarang oleh warga Sapta Darma?
- Bagaimana tata cara peribadatan dalam Sapta Darma?. Tolong jelaskan secara singkat dan tepat!.
- Apakah dengan melakukan ritual-ritual tersebut penganutnya akan merasa dekat dengan Tuhan-Nya, dan bisa menjadi manusia sempurna?
- Bagaimana pengalaman pribadi anda selama ini dalam melakukan ritual-ritual yang ada?

E. Pertanyaan Seputar Relasi Penganut Ajaran Sapta Darma dengan Penganut Agama lain

- Bagaimana relasi antara penganut Sapta Darma dengan penganut agama lain?
- Apakah ada organisasi antar umat beragama yang menaungi di dalamnya?
- Jika memang ada organisasi antar umat beragama tersebut, apa yang dirasakan?
- Apakah ada rasa saling cek-cok dengan penganut agama lain?, lebih-lebih dalam hal peribadatan/ritual keagamaan.
- Bagaimana proses berdaptasi dengan penganut agama lain, sehingga bisa bertahan sampai saat ini?
- Adakah faktor-faktor penunjang penganut Sapta Darma sehingga bisa tumbuh dan berkembang?

Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Eva Setia Ningrum lahir di Negara, Jembrana, Bali pada tanggal 17 September 1992, anak ke-3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak H.Muharom, A.ma dengan Ibu Hj.Khusminah Aris, S.Pd. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN 1 Candikusuma dan selesai tahun 2004. Kemudian melanjutkan SMP di SMPN 1 Melaya, selesai tahun 2007. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbundo, dan lulus tahun 2010.

Pendidikan berikutnya mengambil jurusan “Bahasa dan Sastra Inggris” di Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan lulus tahun 2014. Akhirnya melanjutkan studi S2 tahun 2015 di Universitas yang sama, yakni UIN Maliki Malang. Tujuan menempuh pendidikan tersebut agar memperoleh ilmu pendidikan yang membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat kelak.

Karir sebagai pelantun lagu-lagu religi diselingi disaat dalam menempuh studi tersebut. Semoga dengan berakhirnya masa studi ini, membawa ilmu yang barokah, manfaat *fiddiini wa ad-dunya wa al-akhiroh*, bisa mengamalkan kepada sanak saudara, adek-adek, sahabat, teman, dan yang lainnya. *Aaamiin Yaa Rabbal 'Aalaamiin..*

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1999
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2002
- Adnin Arnis, *Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama;* dalam Islamia, Tahun I, No. 3, September-November, 2004.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006
- Arikunto, Suharsini. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama R.I. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 1996
- Azis, Abdul. *Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia.* Diva Pustaka: Jakarta. 2004
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research.* California: Wadsworth Publishing. 1986
- Berger, L. Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial.* terj.Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991
- Berger, L.Peter dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3ES. 1991.
- Berger, L.Peter. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial.* Jakarta: LP3ES. 1991
- Bodgan, L. Robert and Sari Knoop Biklen. *Qualitatif Research for Educatio; An Introduction the Theory and Methods.* Bosto: Allyn an Bacon. 1982
- Bogdan, L. Robert and Steven Taylor. *Introduction to Qualitative Reserach Methode: A Phenomenological Approach to the Social Science.* Alih Bahasa Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional. 1992
- Bogdan, Robert & Steven Taylor. *Introduction to Qualitative Reserach Methode: A Phenomenological Approach to the Social Science.* Alih Bahasa Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional. 1992
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Cet ke-4. Jakarta: Kencana. 2010.

- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI. 2002
- Darori, Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Dwiyanto, Djoko. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Ampera Utama. 2011.
- Hasan Bisri, Cik. *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT.Rajawali Press. 2004.
- Havilland, A.William. *Antropologi* Edisi Keempat Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1985
- Hidayat. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu; Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I. 2009
- Kartanegara, Mulyadhi. *Tasawuf dalam Pengantar Studi Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2012
- Kartapraja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung. 1985
- Kholil, Akhmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- M, Sufaat. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang. 1985
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj.Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius:1995
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT.Prasetia Widya Pratama. 2002.
- Moleong, J. Lexy . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2008

- Murata, Sachiko. *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam. Diterjemahkan dari The Tao of Islam: A source book on Gender Relationship in Islamic Thought*. Penerjemah Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, Bandung: Mizan. 2002
- Nasr, Hosein Seyyed. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: Published by ABC Internation Group. 1975
- Nasr, Hosein Seyyed. *Islamic Life and Thought*. London: George Allen Unwin. 1981
- Nasr, Hosein Seyyed. *Tasawuf; Dulu dan Sekarang*, terj. M Thoyibi. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2009
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UIP. 1985
- Nuh, M. Nuhrison. *Paham Madrais atau Adat Karuhun Urang (Akur) di Cigugur Kuningan: Studi tentang Ajaran Pelayanan Hak-hak Sipil*. *Harmoni Jurnal Multicultural & Multireligius* Vol.X, Nomor.3, Juli-September 2011
- Nurdjanna, IGM. *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia; Peran Polisi, Bakorpakem, dan Pola Penanggulangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj.IMPULSE. Yogyakarta: Kanisius. 2012
- Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer* .Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004
- Pritchard, E.E Evans. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M. 1984
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1952
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Penerjemah Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius. 1995
- Rodlin, Ahmad. *Hubungan Negara dengan arus Utama Islam dan Aliran Minoritas di Indonesia*. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2010/2011

- Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 1993
- S.Turner, Bryan. *Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Terj.Inyik Ridwan. Munzir. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006
- Satoto, Heru. Budiono. *Symbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya. 2003
- Schart, Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana. 1995
- Schoun, Frithjof. *Tentang Titik Temu Agama-Agama dalam Islamia*. Tahun I, No. 3, September-November 2004.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Theosophical Publishing House. 1984
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMaN. 2009
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen*. Yogyakarta: UIP. 1983
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1987
- Streng, J. Frederick. *Understanding Religious Life*. California: Wadswprth Publishing Company. 1985
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1993
- Suhanah. *Dinamika Perkembangan Kepercayaan Samin di Kabupaten Blora*. Harmoni Jurnal Multicultural & Multireligius Vol.X, Nomor.3, Juli-September 2011
- Sujatmo. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize. 1992
- Sunarta, Julius. *Titik Temu Antara Kerohanian dan Budaya Setempat*. Majalah Rohani No.3 Th.XXXVI/1989
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Sutardjo, Imam. *Kajian Budaya Jawa Syaodih*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2008

- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2008
- Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa*. LKIS. 2007
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS. 2005
- Thobiq, Muhammad. *Legalitas Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma; Studi Kasus Rechtsvacuum di Pengadilan Negeri Temanggung*. Tesis Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. cet.ke-6. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2006
- Valiudin, Mir. *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. pentj.Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997
- Yana, MH. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut. 2010
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. Jakarta: INSISTS. 2013